

RITUAL NYADRAN KALI DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

SAYYID SABIQ

(Studi Kasus di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

WAHYU UTAMI

NIM: 1704016048

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan penuh tanggungjawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang atau diterbitkan. Demikian skripsi ini juga tidak berisi pikiran-pikiran kecuali Informasi yang didapat oleh informan sebagai rujukan yang diperoleh.

Semarang

Deklator

Wahyu Utami

1704016048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Wahyu Utami

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Wahyu Utami

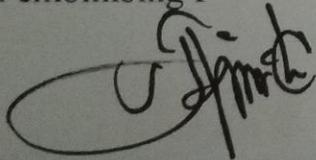
NIM : 1704016048

Judul : Tradisi Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam
Sayyid Sabbiq

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

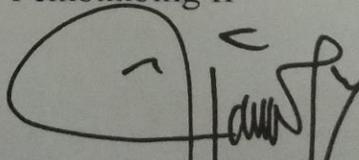
Semarang,
Pembimbing I



Bahroon Anshori, Mag

NIP : 197505032006041001

Pembimbing II



Dra. Yusriyah, MAG

NIP:196403021993032 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngahyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id e-mail fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Acc Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melalui pengecekan softfile akripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : Wahyu Utami
NIM : 1704016048
Prodi : Aqidah Filsafat Islam (AFT)
Judul Skripsi : Tradisi Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam Sayyid Sabiq
Hari Tgl Ujian : Senin, 6 September 2021
Nilai : 78/3, 8/B+

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar naakah softfile akripsi yang sudah kami ACC ini dapat menjadi bukti bagi yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Jumat, 6 September 2021
Dosen Pembimbing Materi

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Acc Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : Wahyu Utami
NIM : 1704016048
Prodi : Aqidah Filsafat Islam (AFI)
Judul Skripsi : Tradisi Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam Sayyid Sabiq
Hari Tgl Ujian : Senin, 20 September 2021
Nilai : 3,8

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar naskah softfile skripsi yang sudah kami ACC ini dapat menjadi bukti bagi yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Senin, 20 September 2021
Dosen Pembimbing II

Dra. Yusriyahi, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Wahyu Utami No. Induk 1704016048** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Selasa, 26 Oktober 2021

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

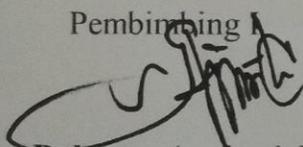
Dekan Fakultas / Ketua Sidang



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031003

Pembimbing I



Bahroon Anshori, M.Ag

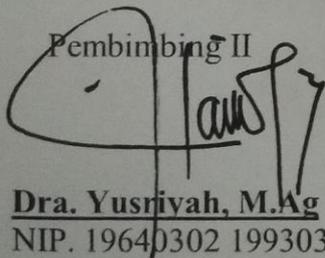
NIP. 197505032006041001

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Dra. Yusriyah, M.Ag

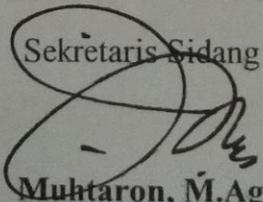
NIP. 196403021993032001

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang



Muhtaron, M.Ag

NIP. 196906021997031002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

MAKA SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN PASTI ADA KEMUDAHAN

{ QS. AL-INSYIRAH : 5 }

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam Sayyid Sabiq (di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)” pada tahun 2021 ini. Skripsi yang tidak lain sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi pasti peneliti tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- b. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- c. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang
- d. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Yusriyah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai
- e. Bapak Bahroon Anshori, MAg selaku wali dosen peneliti yang telah membimbing saya dari semester awal hingga akhir dengan sangat sabar dan selalu memotivasi
- f. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari itu, peneliti memohon maaf dan peneliti sangat mengharapkan kritikan serta saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

Semarang,

WAHYU UTAMI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- a. Kedua orangtuaku, bapak Muhammad Kamsun dan ibu Kaeronah yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas pengorbanan, doa, nasehat, kasih sayang serta dukungan yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan umur Panjang dan rezeki yang barokah. Aamiin
- b. Adikku tersayang Nafisah Diah yang selalu mendoakan kakak, selalu meminjamkan hpnya untuk penyelesaian skripsi dan memberi semangat tiada henti-hentinya.
- c. Support systemku, Abdul Ghoni. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, dan perhatianmu kepadaku selama mengerjakan skripsi. Beruntungnya aku bertemu denganmu, semoga hal baik kembali kepadamu. Aamiin.
- d. Teman-teman baikku, Syasa, Fatikha, Jammah, Eka wahyu, Devi, Defi Sayekti yang selalu menjadi teman Persambatanku selama ini, selalu mendengarkan curhatanku keluh kesahku selama pengerjaan skripsi, dan kalian selalu memberikan saran untuku. Terima kasih karena selalu memberi semangat baik suka maupun duka, selalu membantu dan mendukungku dan memberikan doa yang terbaik untukku.
- e. Teman-teman seperjuanganku, Kelas AFI B angkatan 2017 yang luar biasa saling menjaga, menasehati, mengingatkan, dan terima kasih untuk kerja samanya selama ini.
- f. Angkatanku Aqidah dan Filsafat Islam 2017, kalian Selalu memberiku Motivasi
- g. Almamater hijauku UIN Walisongo Semarang tetap jaya dan lestari.

TRANSILETERASI ARAB LATIN

Transileterasi Arab Latin adalah metode atau pendekatan yang digunakan agar bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam tulisan Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	Tidak
ب	Ba	dilambangkan	dilambangkan
ت	Ta	B	Be
ث	Sa	T	Te
ج	Jim	Ts	As (titik atas)
ح	Ha	J	Je
خ	Kha	H	Ha
د	Dal	Kh	Ka dan ha
ذ	Zal	D	De
ر	Ra	Dz	Zet
ز	Za	R	(titik atas)
س	Sin	Z	Er
ش	Syid	S	Zet
ص	Sad	Sy	Es
ض	Dad	Sh	Es dan ye
ط	Ta	DI	Es
ظ	Za	Th	De
ع	Ain	Zh	Te
غ	Gain	...	Zet
ف	Fa	G	Koma terbalik
ق	Qaf	F	(diatas)
ك	Kaf	Q	Ge
ل	Lam	K	Ef
م	Mim	L	Ki

ك	Nun	M	Ka
ل	Wau	N	El
م	Ha	W	Em
ن	Hamzah	H	En
و	Ya	We
ه		pY	Ha (titik diatas) apostrof
ء			ye
ي			

Maddah ء ā: a: panjang

و ū: u: panjang

ي ī: i: panjang

Diftong و : aw

ي :ay

- Konsonan yang bersyaddah ditulis rangkap, seperti نبيوه maka ditulis "nabawiyah"
- Kata sandang Alif dan Lam (ال) diikuti dengan huruf qomariyah seperti alhadis ditulis dengan "al-hadist" demikian pula saat diikuti dengan huruf syamsiyah misalnya الحدس نبيوه maka ditulis dengan "al-hadist al-Nabawiyah"
- Ta 'ta 'nist/ Ta Matbutah mati (ة) bila diakhiri kata ditulis dengan huruf "h" misalnya سنة ditulis dengan "sunnah".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

a.	Latar Belakang	Masalah
	1
b.	Rumusan	Masalah
	6
c.	Tujuan dan Manfaat	Penelitian
	7
d.	Tinjauan	Pustaka
	8
e.	Metode	Penelitian
	9
f.	Sistematika Penulisan	Skripsi
	10

BAB II AQIDAH ISLAM PANDANGAN SAYYID SABIQ

a.	Biografi Sayyid Sabiq.....	12
b.	Karya-karya Sayyid Sabiq.....	13

c.	Aqidah Islam	Sayyid Sabiq.....	14
----	--------------	-------------------	----

BAB III NYADRAN DI DESA KANDRI

a.	Profil Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	20	
b.	Asal-usul munculnya Nyadran.....	23	Tradisi
c.	Makna dan Tujuan Ritual Kali.....	26	Nyadran
d.	Praktik Nyadran	33	Kali

BAB IV NYADRAN KALI DI DESA KANDRI DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM SAYYID SABIQ

a.	Prosesi Ritual Nyadran Kali	38	
b.	Nyadran Kali Pandangan Aqidah Islam Sayyid Sabiq	41	
c.	Nyadran Kali Papandangan Islam.....	57	Aqidah
d.	Nilai-nilai dalam Nyadran.....	58	Tradisi

BAB V PENUTUP

a.	Kesimpulan	61
b.	Saran	62
c.	Penutup.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------------	----

DAFTAR INFORMASI	66
DOKUMENTASI.....	69
RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Kebudayaan ataupun tradisi adalah bentuk upacara tradisional yang sudah mengental dan sulit dihilangkan di dalam masyarakat Jawa, dilakukan pada setiap tahun sebagai bentuk warisan nenek moyang zaman dahulu yang harus dilestarikan. Diantaranya seperti ritual Nyadran Kali yaitu ritual yang diselenggarakan setiap setahun sekali. Adapun tujuan dari tradisi Nyadran Kali adalah sebagai syukur kepada Allah Swt atas diberinya sumber mata air yang melimpah ruwah tiada habisnya. Ritual Nyadran pada setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam prosesnya, hal ini dikarenakan inisiatif dari warga setempat yang terpengaruh terhadap budaya luar, pelaksanaan ritual nyadran pada umumnya tidak berdasarkan nilai ajaran agama Islam, meskipun dalam Islam tidak melarang tradisi tersebut, oleh sebab itu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Aqidah Islam mengenai ritual Nyadran Kali di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Melihat perilaku keagamaan masyarakat Kandri pada umumnya pemeluk agama Islam dan taat dalam melaksanakan perintah agama dan percaya bahwa Allah Swt yang wajib disembah dan berpedoman kepada rukun Islam dan rukun Iman sebagai landasan ajaran Islam, tetapi mereka masih terpengaruh dengan adanya kepercayaan mistis yang merupakan warisan nenek moyang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para informan yang paham soal tradisi tersebut, yaitu juru kunci Sendhang Gedehe, tokoh masyarakat, Kyai, masyarakat setempat dan buku-buku yang menunjang penelitian tersebut. Metode analisis data menggunakan metode Kualitatif. Dari hasil penelitian bisa diambil Kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap tradisi nyadran kali yang dilakukan masyarakat Kandri Kecamatan Gunung pati Kota Semarang boleh saja dilakukan asal tidak percaya melanggar syariat agama Islam serta tidak mengimani simbol yang ada di dalam prosesi tersebut, semua yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah Swt tiada lain darinya. Nyadran kali juga merupakan suatu perwujudan syukur kepada Allah Swt sehingga dengan adanya tradisi tersebut masyarakat bisa lebih mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt dan merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu nyadran kali juga memiliki makna dan nilai filosofis yaitu dengan adanya ritual tersebut bisa lebih meningkatkan keimanan seseorang, mengajarkan sedekah serta masyarakat menjadi lebih guyub rukun dengan gotong royong bersama.

Kata Kunci: Ritual, Nyadran, Aqidah Islam, Sayyid Sabiq

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sistem yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan serta tata kaidah yang ada hubungannya dengan kebudayaan, serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Agama juga merupakan suatu pokok yang diyakini dan diakui kebenarannya dan dijadikan sebagai arah jalan yang benar dan keselamatan hidup menuju Ridha Allah Swt. Antara manusia dan agama diibaratkan dua mata koin karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau tempat mencari jalan ridha pdari Allah Swt, sedangkan agama sendiri tercipta untuk jalan arah kebenaran untuk kehidupan umat manusia.¹ Di dalam agama sudah tertera jelas bahwa semua tata cara atau perilaku dalam kehidupan manusia telah diatur oleh Allah Swt dan telah ditulis di Lauhulmahfuz, dimana semua takdir manusia sudah ditulisnya sejak berada di dalam kandungan.

Agama yang dimaksud adalah agama Islam. Agama Islam merupakan Rahmatilil'amin. Agama yang di maksud disini adalah agama Islam dimana adalah agama Allah Swt yang diwahyukan untuk Nabi Muhammad Saw, dan disampaikan seluruh umat manusia lewat perantata malaikat Jibril, agar manusia percaya dengan wahyu Allah Swt, dan dapat mengamalkan ajaranya. Inti dari Islam itu sebenarnya kepercayaan kepada sang maha kuasa (Allah Swt). Agama yang sejati adalah agama Islam disebarkan Nabi Muhammad Saw, di kota Mekkah hingga kota Madinah. Islam lebih identik dengan kata Syari yaitu hal memahami dan pengalaman Nabi terhadap agama sama sekali tidak dipengaruhi unsur kebudayaan lokal, agama yang masih asli dan kental dengan ajaranya. Orang Jahiliah yang dulunya menyembah patung atau berhala menurut Rasulullah dianggap musyrik (menduakan selain Allah Swt), akan tetapi setelah datangnya Islam dengan mengajarkan tauhid dan keimanan yang patut di sembah itu satu hanyalah Allah Swt.² Dengan datangnya Islam justru mengubah budaya Arab pada zaman Jahiliah (kebodohan), menuju zaman yang pintar dan cerah gemerlang. Akhirnya orang Arab Jahiliah yang dulunya menyembah berhala

¹ Supian, *Pendidikan Agama Islam*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2009, hlm. 1-2.

² Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, Jakarta : Teraju, 2003, hlm. 7.p

dan belum mengenal Allah Swt, maka setelah Islam tersebar di sana mereka paham akan hal tersebut.

Seperti Firman Allah Swt dalam QS. Al-araf: 54 yang berbunyi:

ان رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (العرف: ٥٤)

Artinya: Sesungguhnya Rabmu ialah Allah Swt yang telah menciptakan langit dan bumi, dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutup malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah Swt, maha penuh beka Allah Swt, Rab semesta Alam. (QS. Al-araf:54).³

Di tanah Jawa agama Islam sangat berkembang pesat, karena Islam tidak kaku dalam ajarannya, dan ajarannya selalu mengikuti perkembangan zaman yang terpenting tidak menyalahi aturan syariat Islam. Islam selalu tampil dalam bentuk yang luwes, saat menghadapi umat manusia seluruh dunia yang beraneka ragam budaya, suku, ras, adat istiadat, tradisi dan bahasa. Menurut sejarah agama dan kebudayaan keduanya saling berhubungan satu sama lain, hubungan tersebut terlihat dari sebuah nilai dan simbol yang tertera di dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersendiri merupakan bentuk yang berkaitan dengan akal budi manusia juga mengandung ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan manusia sudah dilestarikan oleh warga setempat.⁴

Kebudayaan diciptakan manusia sebagai kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu makhluk hidup juga tergantung kepada kebudayaan yang menghasilkan ciptaanya. Maka dari itu manusia dan kebudayaan tidak bisa jauhkan satu sama lain, mereka saling berhubungan dan membutuhkan. Agama Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw adalah kesatuan aqidah (iman), Islam (aturan-aturan) dan ihsan (aspek moral spiritualitas). Aqidah sangat penting dalam agama Islam karena

³ Yayasan Penyengara Penterjemah AlQuran, *alQuran dan Terjemahan*, Jakarta:Departemen Agama RI, 1997, hlm. 143.

⁴ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkiologi Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 66.

merupakan suatu pokok landasan dan pengertian iman menuju jalan mendapatkan Ridha dari Allah Swt.⁵ Pemeluk agama Islam terbanyak adalah Negara Indonesia, namun hal itu mengalami Arabisasi dibanding negara muslim besar lainnya. Dalam aqidah Islam sumber utamanya adalah al-Quran dan Sunnah. Iman merupakan suatu kepercayaan yang di yakini dengan sepenuh hati tanpa adanya sedikit keraguan, iman juga bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang dipercayai dan diucapkan dengan lisan diyakini di dalam hati dan dijamin dengan perbuatan, serta meninggalkan perbuatan *amar maruf nahi mungkar*.

Agama Islam mengajarkan harus percaya dan mengimani Allah Swt, yakni bukan Tuhan lain yang patut disembah kecuali Allah Swt, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak di Indonesia yang percaya ritual-ritual yang berdiri dengan nama tradisi yang dominan dan identik sekali dengan masyarakat. Indonesia memiliki banyak suku, ras, budaya, adat istiadat, bahasa, yang berbeda-beda, memiliki praktik keagamaan masing-masing dalam pelaksanaan setiap masyarakatnya, keragaman segi bentuk maupun praktik ibadah dan cara melestarikannya, serta dari segi maksud dan tujuan pelaksanaannya, hal ini dikarenakan adanya lingkup tempat tinggal yang berbeda, serta adat kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mengalami perubahan sendiri-sendiri sesuai daerah dan perkembangannya.

Budaya dan tradisi nenek moyang dipulau Jawa masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini, karena suku bangsa Jawa memiliki sifat rutinitas, setiap rutinitas yang dilakukan masyarakat dianggap penting, baik menyakut keagamaan ataupun keyakinan yang menyangkut kehidupan manusia. Tradisi adalah suatu kepercayaan yang dikenal dengan sebutan Animisme dan Dinamisme. Animisme artinya percaya dengan hal-hal mistik seperti sesuatu makhluk halus atau roh leluhur, dimana pelaksanaannya disertai dengan upacara, dan melakukan persembahan di tempat tertentu yang dianggap keramat. Sedangkan dinamisme yaitu suatu istilah dalam ilmu antropologi guna menyebutkan suatu pengertian mengenai keyakinan. Menyakini suatu benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib oleh sebab itu harus dihormati dan dilaksanakan upacara tertentu guna menjaga kelestariannya. Dengan proses pewarisan generasi ke generasi selanjutnya.

⁵ *Ibid*, hlm. 66.

Tradisi mengalami perubahan dalam hal besar maupun kecil. Semua itu untuk memandangi suatu hubungan antara Islam dan kebudayaan selalu mendapatkan berbagai bentuk atau variasi interpretasi dengan konteks lokalitas tersendiri. Muslim di Indonesia menganggap bahwa pedoman keyakinan agama Islam adalah al-Quran dan Assunnah, akan tetapi praktik dan keagamaannya begitu beragam. Tradisi dikatakan suatu kebiasaan yang kerap dilaksanakan sampai terbentuk suatu pola adat istiadat yang dilaksanakan warga dan terus dilestarikan serta disetujui oleh warga, sehingga sudah mengental di kehidupan masyarakat. Suatu benda yang memiliki kekuatan ghaib yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat yang harus dihormati dan dilakukan sebuah ritual.⁶

Seperti yang peneliti ketahui bahwa Masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang merupakan mayoritas penganut agama Islam yang ketat, baik dari segi melakukan amalan wajib maupun amalan tidak wajib yang biasa dilakukan oleh warga, contohnya melakukan kegiatan tahlilan, yassinan, diba'a, dzikir dan lain sebagainya, sehingga menunjukkan komunitas Islam yang begitu kental. Masyarakat Desa Kandri juga memiliki adat atau tradisi yang sangat kental dengan ritual-ritualnya. Tradisi ataupun ritual pada masyarakat Desa Kandri dipengaruhi oleh keyakinan, kepercayaan dan nilai-nilai yang diikutinya. Misalnya yang dilakukan sebagian warga desa Kandri yang berpenduduk di dekat Sendhang Gedhe dalam melakukan pelaksanaan Ritual Nyadran Kali. Mereka percaya dengan tradisi yang sudah ada, masyarakat juga mempercayai akan tradisi tersebut adalah salah satu warisan dari leluhur sehingga masyarakat tetap melaksanakan dan menjaganya sampai sekarang, dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas berlimpahnya sumber mata air di Desa tersebut. Prosesi ritual nyadran kali telah ditetapkan dan ditentukan, sehingga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Salah satu contoh tradisi masyarakat Jawa khususnya di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah Ritual Nyadran Kali yang merupakan suatu tradisi identik dengan syukuran yang merupakan inti dari kehidupan orang Jawa, bentuk dari keselarasan antara kekuatan natural dengan supra natural, antara kekuatan kodrati dengan akodrati, ataupun antara kekuatan manusia dengan kekuatan ghaib dan lain sebagainya.

Ritual Nyadran Kali di Desa Kandri merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Ritual tersebut dilakukan di sebuah tempat yang dianggap

⁶ Nur Syam, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hlm.100.

sakral yang bernama Sendhang Gedhe, masyarakat Kandri percaya bahwa Sendhang tersebut yang memberi manfaat kehidupan berupa air yang sangat melimpah dan meluber ke desa sampe tidak pernah mengalami kekeringan. Oleh karena itu masyarakat masih melestarikan nyadran kali tersebut, dengan mengikuti perkembangan zaman membuat tradisi nyadran kali berjalan dan diperingati setiap tahunya. Ritual nyadran kali dilaksanakan sebagai upaya bentuk syukur masyarakat kandri dengan kesediaan air yang tiada habisnya.

Pada awalnya di lokasi Sendang Gedhe ada mata air yang besar (sebesar dandhang) sehingga menjadikan masyarakat begitu resah, karena air akan meleber dan desa akan banjir. Dengan begitu akhirnya masyarakat Kandri memiliki ide untuk menutup sumber mata air dengan gong, kepala kerbau, akan tetapi sumber mata air sendhang gedhe masih mengeluarkan air, sehingga masyarakat memanfaatkan air tersebut dengan di buatkan Sendhang, dimana sendhang tersebut dikenal dengan sebutan Sendhang Gedhe. Sendhang Gedhe sampai saat ini sumber mata airnya selalu meluber dan dimanfaatkan sebagai kehidupan sehari-hari masyarakat kandri dan wilayah pertanian misalnya untuk perairan sawah, kolam ikan, untuk kebutuhan hidup, dan lain sebagainya, semua kebutuhan air dalam kehidupan masyarakat Desa Kandri bergantung kepada mata air yang berada di Sendhang Gedhe tersebut. Dengan diberikan kelebihan oleh Allah Swt berupa air yang tiada habisnya, masyarakat Desa Kandri melaksanakan bentuk syukur di Sendhang Gedhe setiap bulan Jumadil Akhir.

Dari observasi pertama yang dilakukan peneliti, dalam proses ritual nyadran kali, dimulai dengan kirab atau arak-arakan dengan membawa Jaddah, gong, kepala kerbau yang diiringi ibu-ibu dengan membawa nasi dalam bakul yang dilapisi daun pisang yang nantinya untuk dimakan bersama di lokasi Sendhang Gedhe. Warga Desa Kandri adalah masyarakat yang sadar budaya, dimana berawal acara Nyadran Kali di Sendhang Gedhe yang awalnya sekedar membersihkan sendhang dan makan bersama lambat laun mengikuti perkembangan zaman akhirnya ditambah dengan acara karnaval atau arak-arakan dan visualisasi pengambilan air Marirta Suci yang dibawa oleh sembilan wanita cantik serta sembilan laki-laki ganteng dengan menari tarian khas serta diiringi musik kempling dengan nyayian qoyun.⁷

7 Wawancara Bapak KH. Supriyadi, *Juru Kunci Sendhang Gedhe*, 7 Februari 2021.

Di dalam agama Islam upacara ritual ataupun tradisi dikenal dengan doa ataupun sembahyang, jadi upacara ritual keagamaan yang diikuti masyarakat harus mengikutinya dengan cara yang khidmat dan dianggap sebagai sesuatu yang suci, sakral tidak bisa diremehkan, sehingga pelaksanaannya harus rasa penuh hati-hati dan bijaksana. Masing-masing ritual keagamaan mempunyai suatu keyakinan masing-masing, mitos-mitos dan pengalaman dari upacara keagamaan guna membantu melestarikan dan mendapat tujuan dari ritual tersebut. Keyakinan keagamaan bukan sekedar mengimani keberadaan hal-hal mistik dan makhluk halus, serta tempat yang dianggap sakral dan lainnya, akan tetapi harus memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.⁸

Adanya tradisi Nyadran maupun kebiasaan yang mengandung arti keyakinan kepada benda yang lebih religius atau ghaib, akan tetapi pelaku tradisi tersebut merupakan seorang mukmin berpegang Al-Quran dan As-Sunnah sehingga peneliti menganggap hal ini menarik untuk dikaji. Seperti yang terjadi di Kelurahan Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang menarik untuk diteliti masyarakat di Jawa khususnya Jawa Tengah secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa sejak nenek moyang dahulu. Ritual Nyadran Kali yaitu bentuk tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Kandri sebagai rasa syukur kepada Allah Swt atas semua yang diberikannya, hal tersebut dilakukan setiap tahunnya.

Melihat adanya Ritual Nyadran Kali yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kandri, yang mengandung banyak makna simbol, kearifan lokalnya masih sangat kental akhirnya penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, dan akhirnya penulis mengambil judul yakni: **Tradisi Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam Sayid Sabiq (Studi Kasus di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)**. Dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui ritual nyadran kali tersebut dalam pandangan aqidah Islam, dan sebagai upaya memberikan pengetahuan dan manfaat yang banyak bagi yang membacanya.

b. Rumusan Masalah

⁸ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta:Rajawali Press, 1990, hlm. 13.

Agar lebih praktis dan memperjelas serta terarahnya penelitan ini, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana prosesi pelaksanaan Ritual Nyadran Kali di Desa Kandri?
- b. Bagaimana pandangan aqidah Islam Sayyid Sabiq terhadap Ritual Nyadran Kali di Desa Kandri?

c. Tujuan dan Manfaat

Seteah menentukan rumusan masalah akhirnya penulis dapat memberikan manfaat dan tujuan dari penelitian ini, agar pembaca mudah memahami dan bisa mengambil manfaat dari penelitian ini, sehinga kualitas penelitian ini baik.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah dan prosesi ritual nyadran kali di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui ritual nyadran kali di Desa Kandri dalam pandangan aqidah Islan Sayyid Sabiq.

Manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan agar memperoleh Gelar Sarjana Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah sumbasih secara teoritis dalam keilmuan dan wawasan bagi Jurusan Aqidah Islam yang mencakup tentang tradisi Nyadran Kali
- c. Diharapkan dapat mempertambah ilmu pengetahuan serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya, yang bermaksud untuk melengkapi kekurangan, dan mengembangkan karya ilmiah ini.

- d. Sebagai salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ritual nyadran kali di Desa Kandri.
- e. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan Pustaka pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Zikril, dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020, dengan judul " Tradisi Utang Lidah Tinjauan dari Aqidah di Desa Kuntu Toeroba Kecamatan Kampar Kiri Provinsi Riau". Utang lidah adalah nazar atau janji yang harus dibayar oleh seluruh lapisan masyarakat Kuntu Toeroba dengan memotong satu hewan kerbau setahun sekali, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meninjau dari sisi aqidah Islamnya, sedangkan perbedaannya ialah, penelitian Zikril membahas tradisi Utang Lidah sedangkan penelitian yang penulis tulis membahas Ritual Nyadran Kali.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitroh, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2014, dengan judul "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam, Studi kasus di Desa Sron dol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Dalam penelitian ini membahas proses atau tata cara pelaksanaan Tradisi Ritual Tingkeban, bahwa dalam tradisi tingkeban serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut. Dalam pandangan Islam Ritual Tingkeban boleh dilaksanakan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dalam tingkeban tersebut. Tingkeban merupakan wujud syukur kepada Allah Swt, sehingga dengan adanya ritual tingkeban masyarakat melakukan rasa syukurnya serta bisa bersedekah dan menolong kepada orang lain.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Maylinda Sari, dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018,

⁹ Zikril, Skripsi, *Tradisi Utang Lidah Tinjauan dari Aqidah*, Riau : Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, 2020.

¹⁰ Nurul Fitroh, Skripsi, *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.

dengan judul "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)"¹¹

Jurnal Aqidah Vo. III. No 2 Tahun 2017, yang ditulis oleh Audah Mannan Mantasia dengan judul "Tradisi Appaenre Nanre dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)". Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Pendekatan Komunikasi dan Sosiologi Islam yaitu secara langsung mendapatkan informasi yang jelas untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Tradisi Appaenre.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Ndaru Retno Wardani dari Fakultas Bahasa dan seni Univeraitas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang Tahun 2020, dengan judul Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Persamaan penelitian Ndaru dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji Ritual Sendhang Gedhe di desa Kandri. Adapun perbedaanya yaitu penelitian Ndaru meneliti Makna dan Simbol dalam Ritual Sendhang Gedhe, sedangkan yang di teliti oleh penulis mengkaji Sendhang Gedhe dilihat dari segi aqidah Islam menurut pandangan Sayyid Sabiq.¹³

f. **Metode Penelitian**

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif, yang mana suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data Deskriptif yang berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga bersifat menggambarkan atau suatu hal dalam situasi tertentu.¹⁴

¹¹ Maylinda Sari, Skripsi, *Tradisi turun Tanah Masyarakat Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

¹² Audah Mannan Mantasia, Jurnal, *Tradisi Aparence dalam Perspektif Aqidah Islam*, Pattalasang, Jurnal Aqidah Vol III No 2, 2002.

¹³ Ndaru Retno Wardani, Skripsi, *Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe*, Semarang :Universitas Negeri Semarang, 2020.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Resdakarya, 2002, hlm. 15.

b. Sumber Data

a. Sumber data Primer adalah data yang di diambil langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut sebagai data asli.¹⁵ Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi di Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan wawancara dengan Bapak KH. Supriyadi selaku Juru Kunci di Sedhang Gedhe, Bapak Kyai Marzuki selaku juri kunci Sendhang Putri, Bapak ketua RT & RW, tokoh agama dan masyarakat asli Desa Kandri.

b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau data yang tidak langsung memuat informasi yang dibutuhkan, seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Data Sekunder yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data dokumentasi, jurnal, buku-buku, web dan lain sebagainya.

c. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi, kegiatan mengamati untuk mencari jawaban, bukti terhadap fenomena. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi Sendhang Gedhe.

b. Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber terdahulu berupa gambar, catatan-catatan yang menunjukkan objek penelitian yang relevan.

c. Metode Analisis Data

Hasil dari Penelitian ini bersifat Kualitatif Deskriptif yang mana akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penelitian dengan menggunakan metode Deskriptif yakni untuk membuat Deskriptif, gambaran atau lukisan secara objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu dalam penelitian. Metode

¹⁵ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2013, hlm.25.

yang dipakai dalam penarikan kesimpulan adalah metode gabungan antara induksi dan deduksi dengan menggunakan konsep Aqidah Islam menurut Sayyid Sabiq.

Hasil penelitian mencakup bagaimana pelaksanaan Ritual Nyadran Kali dan bagaimana Pandangan Aqidah Islam Sayyid Sabiq terhadap Ritual Nyadran Kali tersebut. Dengan data yang diperoleh maka penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan khalayak umum, guna memberikan informasi secara lebih terbuka dan jelas mengenai ritual Nyadran Kali di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

d. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan Skripsi ini terdiri dari lima BAB, dimana dalam setiap BAB terdiri dari sub-sub BAB permasalahan yaitu:

BAB I : Bab ini membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II membahas tentang landasan teori, dalam bahasan ini membahas tentang biografi Sayyid Sabiq dan Konsep aqidah Islam Sayyid Sabiq.

BAB III Demografi, berisikan tentang gambaran lokasi yang mencakup tentang keadaan geografi, pendidikan, keagamaan, asal-usul tentang tradisi nyadran kali dan praktik tradisi nyadran kali serta makna dan simbol dalam tradisi tersebut.

BAB IV Merupakan analisis dari jawaban masalah mengenai ritual nyadran kali, serta pandangan aqidah Islam Sayyid Sabiq tentang ritual tersebut.

BAB V Sebagai penutup dari proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah di pahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

AQIDAH ISLAM PANDANGAN SAYYID SABIQ

A. Biografi Sayyid Sabiq

a. Kelahiran Sayyid Sabiq

Sayyid Sabiq dilahirkan di desa Isthansa, Distrik Al Baghur, Provinsi Al Munufiyah Mesir pada tahun 1951M. Nama lengkap beliau yaitu Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihamy. Beliau merupakan ulama kontemporer Mesir Internasional dalam bidang Fiqih dan dakwah Islam.¹

b. Pendidikan Sayyid Sabiq

Sayyid Sabiq menempuh pendidikan pertama kalinya di Kuttab (tempat belajar tajwid, menulis al-Quran, membaca al-Quran, serta menghafal al-Quran). Menempuh pendidikan pertama pada usia 10-11 tahun, dan beliau sudah bisa menghafal al-Quran dengan baik. Setelah menginjak dewasa ia menempuh pendidikan formal di perguruan Al Azhar kairo, mulai belajar thakusus (kejujuran) sampai tingkat akhir ia memperoleh *Asy-Syahadah Al-Alimiyah* pada tahun 1974. Sayyid Sabiq berasal dari keluarga menganut Madzah Syafii, beliau menempuh pendidikan di Al Azhar dengan menganut madzab Hanafi, karena peluang beasiswa dan peluang sebagai pegawai terbuka lebar akhirnya kebanyakan mahasiswa Mesir menganut madzab tersebut, itu semua karena pengaruh kerajaan Turki Usmani (otonom) yang menguasai Mesir tahun 1914. Dengan begitu akhirnya Sayyid Sabiq mempunyai bakat untuk membaca dan mempelajari madzab-madzab lainnya, seperti (madzah Syafii, madzah Hambali, madzah Maliki, madzab Hanafi, dll).²

c. Karir Sayyid Sabiq

1 Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah alih bahada oleh H. Kamaluddin A. Marzuki*, Bandung: 1998, cet-1, hlm. sampul belakang.

2 Abdul Azis Dahlan, *Esiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve', 1997, hlm. 1614.

Sejak muda Sayyid Sabiq sudah mempunyai bakat dan pikirang yang begitu cemerlang, meskipun masih muda ia sudah mengembang tugas dan jabatan dibidang adminitrasi dan akademik. Pada tahun 1955, ia menjabat sebagai guru dan departemen pendidikan pengajar Mesir, ia juga menjabat Direktur Lembaga santunan para dermawan Mesir di Mekkah selama dua tahun. Ia juga pernah menjadi dosen di Universitas Al Azhar Kairo.³ Pada tahun 1974 hinga akhir hayatnya beliau bertugas di Universitas Jamiyyah umm al-Quran, Mekkah. Awal beliau menjadi dosen setelah beliau menjabat sebagai ketua Jurusan peradilan Fakultas Syariat (1397-1400H). Menjadi Direktur pasca sarjana (1400-1408H) setelah itu ia menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin sampai beliau wafat. Sejak muda beliau sudah aktif berdakwah ceramah di masjid, radio, dan media *maassa'iyah*. Sayyid Sabiq juga aktif mengikuti beberapa organisasi seperti *AlJamiyyah Asyariyyah Li Al-Amilin Fi Al-kitab Wa As-Sunnah* di dalam organisasi ini beliau bertugas menyampaikan khutbah Jumat dan mengisi pengajian-pengajian.

B. Karya-Karya Sayyid Sabiq

Beberapa Buku yang di tulis oleh Sayyid Sabiq dan tersebar di dunia islam sampai Indonesia, yaitu:⁴

- a. Al-Yahux Fi Al-Quran
- b. Anasir Al-Quwwah Fi Al-Islam
- c. Al-Aqa'id Al-Islamiyah
- d. Ar-Riddah
- e. As-Siyam
- f. As-Siyam Wa At-Thaharah Wa Al-wudhu
- g. Baqah Az-Zahr
- h. Dawah -Islam

³ *Ibid*, hlm 1614.

⁴ *Ibid*, hlm 1615.

- i. Fiqh As-Sunnah
- j. Islamuna
- k. Khasa'is Asyariah Al-Islamiyah Wa Mumayyizatuha
- l. Manasik Al-Hajj Wa Al-Umrah
- m. Maqalat Islamiyah
- n. Masadir At-Tasyari Al Munkarat Al-Afrad
- o. Taqalid Yajib An Tazul Munkarat Al-Afrad

C. Aqidah Islam Sayyid Sabiq

Aqidah tidak akan pernah berubah meskipun pergantian zaman ataupun tempat, karena aqidah adalah suatu ruh bagi setiap orang, yang berkeyakinan aqidah seseorang hidupnya akan baik dan tenang. Islam merupakan dien yang terdapat dua dimensi yakni sebagai seperangkat kepercayaan atau aqidah dan sebagai sesuatu yang diamalkan. Amal adalah perpanjangan dan implementasi dari aqidah tersendiri. Aqidah yaitu syarat mutlak tercapainya penghambaan diri serta mengikatkan diri sepenuhnya pada Allah Swt. Islam merupakan agama Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan intinya yaitu iman dan amal. Keduanya saling berkaitan satu sama lain seperti antara buah dan pohonya.

Dalam pandangan Sayyid Sabiq aqidah Islam mempunyai enam prinsip yaitu:

a. Makrifat kepada Allah Swt

Makrifat kepada Allah adalah dengan cara mengenalnya, menyakini bahwa Allah Swt itu ada, oleh sebab itu bagi seorang hamba yang telah mengenal Allah Swt akan merasakan kehadirannya, setiap gerak langkah kaki, tangan, kedipan mata, pendengaran, serta akal dan pikirannya, makrifat kepada Allah Swt tidak hanya mengetahui bahwa Allah Swt itu ada, akan tetapi harus mengenal nama-nama baik Allah Swt dan sifat-sifatnya. Bukti wujud sesungguhnya Allah Swt ada dan sifat-sifatnya yang agung.⁵ Orang yang beriman kepada Allah Swt akan mendapatkan ketenangan jiwa dan jaminan surga darinya.

5 Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 15.

Firman Allah Swt QS. Annisa: 175.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا } (١٧٥).

Artinya: Adapun orang yang beriman kepada Allah Swt dan berpegang kepada agamanya niscaya Allah Swt akan memasukan mereka ke dalam rahmat yang besar darinya (surga) dan limpahan karunianya. Dan mereka ke jalan yang lurus (untuk sampai) kepadanya.

(QS. Annisa:175).⁶

Makrifat kepada Allah Swt membangkitkan kebaikan, memiliki rasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt, memotivasi mencari hal yang mulia serta menjauhkan manusia dari sifat yang buruk dan hina.

Ada beberapa cara untuk melakukan makrifat agar sampai kepada Allah Swt.

- a. Menggunakan akal pikiran bahwa semua yang ada didunia itu ciptakan Allah Swt. Makrifat dilakukan dengan cara tafakur. Dengan menggunakan akal untuk berfikir yang objektif, karena dengan akal bisa memiliki tujuan hidup yang baik dan benar. Akal bisa melihat, menilai hal yang baik dan buruk sehingga lebih mudah dalam tafakur kepada Allah Swt. Sehingga lebih mudah mengenal Allah Swt dengan cara melaksanakan sholat, puasa, zakat, beramal shaleh, serta mendekatkan diri kepadanya dll. Dalam islam manusia dianjurkan untuk selalu berfikir dalam hal kebaikan dan berfikir dalam batas kemampuan yang bisa dijangkau akal.
- b. Mengetahui nama Allah Swt dan sifat-sifat Allah Swt. Memahami sifat Allah Swt dan nama Allah Swt sangat penting dalam agama Islam bahkan menjadi landasan utama untuk mempelajari tauhid dan menjadikan titik utama untuk beriman kepadanya. Orang yang mengetahui Allah Swt pasti akan takut menjalankan perbuatan maksiat, karena dia menganggap bahwa Allah Swt selalu ada didekatnya, nama-nama dan sifat Allah Swt wajib diketahui dan dipelajarinya. Nama-nama Allah Swt dikenal dengan sebutan Asmaul husna yang berjumlah 99. Asmaul Husna artinya nama-nama, sebutan, gelar yang baik dan agung yang diberikan oleh Allah Swt

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1997, hlm. 80.

sesuai sifat-sifatnya. Nama Allah Swt yang agung dan mulia merupakan kesatuan yang menyatu kepada kebesaran dan kehebatannya. Adapun sifat-sifat wajib Allah Swt begitu banyak jumlahnya tetapi yang wajib diketahui berjumlah 20, seperti: *wujud, qidam, baqa, mukhalafatu'lilhawadisi, qiyamuhu binafsihi, wahda, niat, qadrat, iradat,* dan lainnya. Sebagai orang yang beriman harus mengenal nama-nama dan sifat Allah Swt.

c. Makrifat kepada Alam

Makrifat kepada Alam baik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat dilihat (ghaib). Yakni yang berwujud jin, iblis, kekuatan jahat, roh leluhur, dll. Karena keimanan kepada yang ghaib adalah percaya terhadap yang terjadi dibawah indra perasa dan tidak dapat dicapai oleh kejeniusan akal, yang hanya dapat diketahui dengan berita dari para Nabi. Iman kepada yang ghaib berarti mengakui bahwa di dunia ada makhluk lain yang tidak bisa dilihat jelas oleh manusia, maupun tidak bisa dilihat oleh panca indra, ada fakta-fakta tertentu yang tidak bisa menjelaskannya melalui indra dan akal manusia, sekalipun semua fakta ada didepan mata. Sebagai seorang muslin harus percaya kepada alam ghaib karena sesungguhnya alam ghaib itu memang ada dan wajib diimani. Akan tetapi dalam mempercayai hal yang ghaib tidak boleh berlebihan karena bisa menyebabkan sifat musyrik atau menduakan Allah Swt, karena sangking percaya hal ghaib yang di sembah bukan Allah Swt melainkan roh atau leluhur ghaib yang dipercayainya. Dengan mengimani alam ghaib kita bisa mengambil hikmahnya, bisa mengajak manusia akan kesadaran dan kewaspadaan dari hal yang baik atau buruk.⁷

d. Makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt yang diturunkan kepada para Rasul

Fungsi kitab diturunkan oleh Allah Swt adalah sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat, mengetahui hal yang baik dan buruk, dan mengetahui hal yang halal dan haram untuk menuju kebahagiaan dunia maupun di akhirat kelak.

16. ⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm.

Kitab yang diturunkan Allah Swt banyak sekali jumlahnya, tetapi yang wajib diketahui oleh manusia diantaranya yaitu:

- a. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As
- b. Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud As
- c. Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As
- d. Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sekaligus sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

Kitab-kitab tersebut diturunkan untuk dijadikan pedoman bagi manusia yang bersangkutan menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan dan tantangan hidup dalam koridor kebenaran yang hakiki. Meskipun nama-nama kitab itu berbeda pada setiap kurun zaman, namun syariat Ilahi sejak Nabi Nuh As hingga Muhammad Saw pada hakikatnya satu, yang membedakan adalah bobot syariat yang tertulis di dalamnya. Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya selalu mengimani kitab-kitab Allah Swt, dengan cara membaca, mempelajari tidak lupa selalu mengamalkan ajarannya yang baik. Dengan makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt bisa mengajak seseorang agar memahami sistem kehidupan yang sudah ditetapkan Allah Swt untuk manusia.

- e. Makrifat kepada para Nabi dan Rasull Allah Swt

Nabi dan Rasul diutus oleh Allah Swt sebagai pembimbing umat manusia sebagai jalan petunjuk yang benar serta impian seluruh umat untuk menuju kebahagiaan. Nabi dan Rasull Allah Swt banyak sekali jumlahnya, akan tetapi yang wajib diketahui ada 25, diantaranya yaitu:

Adam As, Idris As, Nuh As, Hud As, Shaleh As, Ibrahim As Luth As, Ismail As, Ishak As, Yakub As, Yusuf As, Ayyub As, Suaib As, Musa As, Harun As, Zulkifli As , Dawud As, Sulaiman As, Ilyas As, Ilyasa As, Yunus As, Zakariya As, Yahya As, Isa As dan Nabi Muhammad Saw, sebagai Nabi terakhir. Rasul mempunyai beberapa sifat yang baik dan patuh diteladani

- a. *Sidiq* (jujur)
- b. *Amanah* (dapat dipercaya)
- c. *Tabligh* (menyampaikan)

d. *Fatonah* (cerdas)

Dengan Makrifat kepada utusan Allah Swt (Nabi dan Rasul) kita bisa meneladani perilaku atau akhlak mulia dan apa yang mereka lakukan sebagai mana yang dikehendaki Allah Swt untuk setiap umat.

e. Makrifat terhadap hari akhir

Hari akhir merupakan hari dimana ada kejadian yang luar biasa yang akan terjadi, seperti siksa kubur, surga dan neraka, hari pembalasan, kebangkitan kubur. Sebagai orang mukmin harus percaya dengan adanya hari akhir dan selalu mengimaninya, meskipun keadaan itu tidak seorangpun yang tahu, tentulah Allah Swt semata yang mengetahuinya, tetapi manusia dikasih pengetahuan perantara Rasull dan adanya tanda-tanda datangnya hari kiamat. Setelah Sangkakala (terompet) di tiup, maka terjadilah kiamat Kubro nantinya semua manusia mati dan alam semesta akan hancur. Lalu digantilah alam semesta yang baru. Setelah itu dibunyikan sangkakala kedua kalinya, hiduplah semua manusia yang pernah hidup (Hari Kebangkitan/Ba'ats) dan akan diadili di dalam alam kubur antara manusia dan jin (Hari Hisab). Apakah akan diberi kenikmatan surga ataukah disiksa dalam neraka semua itu tergantung amal perbuatan seseorang selama hidup di dunia.

Gambaran mengenai hal ini digambarkan dalam Surat Az-Zumar ayat 68-70 yang berbunyi:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ { (٦٨) } وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ { (٦٩) } وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ { (٧٠) } . (ازمر).

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah Swt. Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan

mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.⁸

Dengan Makrifat terhadap hari akhir bisa meningkatkan keimanan seseorang dan mendorong selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan, karena semua yang dijalankan di dunia pasti akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, semua hanyalah titipan Allah Swt semata, jangan terlalu sombong, selalu menjalankan kebaikan dan beribadah kepadanya.

f. Makrifat terhadap taqdir (Qadha dan Qadhar) Allah Swt.

Qadha yaitu ketetapan Allah Swt yang mempunyai kehendaknya terhadap segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan manusia. Sedangkan Qadhar adalah perwujudan ketetapan Allah Swt kepada semua makhluk sesuai kebutuhan tertentu dan sesuai kehendaknya. Iman kepada Qadha dan Qadhar harus yakin dengan ketulusan hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu tentang makhluknya. Allah Swt sudah menetapkan suatu hal, akan tetapi kewajiban manusia untuk berusaha. Kita tidak mengetahui suatu hal yang terjadi pada diri kita, oleh sebab itu harus berusaha dan selalu berdoa, agar kelak bahagia hidup didunia maupun di akhirat.⁹

Firman Allah Swt QS Al-Furqon ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا
{(٢)}. (الفرقن).

Artinya: Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.¹⁰

8 Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1997, hlm. 413.

9 Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 17.

10 Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1997, hlm. 34.

Marifat kepada Qadha dan Qadhar Allah Swt bisa membuat seseorang lebih sabar dan ikhlas dalam menjalani persoalan kehidupan yang susah maupun senang, karena itu sudah di atur oleh yang maha mengatur alam jagat raya. Aqidah disini berperan sebagai membersihkan perilaku, menyucikan jiwa dan mengarah ke nilai-nilai yang baik dan luhur. Selain itu aqidah sebagai kebenaran yang kokoh dan tidak pernah berubah, aqidah juga sebagai sumber yang sangat mulia, juga sebagai lahan yang menanamkan perasaan baik dan luhur. Di dalam agama Islam aqidah diterima dan diajarkan oleh umat Islam, sebagai suatu kebenaran yang diimani. Aqidah Islam merupakan produk dari Allah Swt bukan produk akal manusia setelah itu diterima oleh manusia melalui para Nabi dan Rasul. Dengan berpegang keyakinan aqidah Islam yang kuat hidup seseorang menjadi tenang, damai, aman dan bahagia.

BAB III

NYADRAN di DESA KANDRI

1. Profil Desa Kandri Kecamatan GunungPati Kota Semarang

1. Demografi Desa Kandri

Desa Kandri berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Desa yang berada di dataran tinggi, suasana Desa Kandri masih sejuk dan asri karena dekat dengan pegunungan, Desa Kandri juga merupakan daerah perbukitan yang dijangkau dengan akses jalan terjal dan berkelok-kelok, dengan itu daerah Kandri disebut Desa dengan aliran air hujan yang begitu mempengaruhi Desa yang berada dibawahnya. Banyak sekali objek wisata alam yang masih aktif dan eksis di Desa tersebut, seperti Wisata Goa Kreo, Waduk jati barang, spot foto dan lain sebagainya. Nuansa pedesaan dan keagamaanya masih sangat kental sekali. Kelurahan Desa Kandri tepat dibawah kaki Gunung Ungaran, di Kota Semarang bagian Selatan. Kelurahan Kandri memiliki batas wilayah yaitu:

Sebelah Utara Berbatasan : Kelurahan Sadeng

Sebelah Selatan Berbatasan : Kelurahan Cepoko

Sebelah Barat Berbatasan : Kelurahan Jatirejo

Sebelah Timur Berbatasan : Kelurahan Nongko Sawit dan Pogangan

Luas Desa Kandri yaitu 357 848 Ha. Berdasarkan data Demografis fan monografi tahun 2020 bahwa masyarakat desa Kandri penduduknya berjumlah 5.506 jiwa, dengan jumlah KK 2.130 yang terdiri dari empat RW, yaitu Rw I (kampung kandri), Rw II (kampung siwarak), Rw III (kampung talun kacang), Rw IV (perumahan kandri pesona asri), dan terdiri dari 26 RT.¹

¹ Data tersebut didapat dari, *Arsip Pemerintah Kelurahan Kandri*, pada tanggal 7 Februari 2021.



Gambar. Peta Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang²

Wilayah Kandri merupakan daerah perbukitan jadi mempunyai kemiringan yang tajam dengan akses jalan yang naik turun berkelok-kelok. Akan tetapi untuk menyampai di Desa Kandri dapat menggunakan sarana transportasi roda empat maupun sepeda montor, karena jalan sudah beraspal dan lancar sehingga akses jangkauan kesana sangat mudah. Potensi kultur budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Kandri masih terjaga kelestariannya, seperti Sedekah Desa, Ruwatan Desa, Syukuran, Nyadran dan lain sebagainya.

2. Pendidikan

Masalah pendidikan masyarakat Kandri sudah banyak yang paham hal pentingnya pendidikan untuk anak usia sekolah. Semua ini dibuktikan banyaknya sekolah yang ada di Desa Kandri, Desa Kandri memiliki 1 PAUD, 2 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam menempuh ilmu

² <https://images.app.goo.gl/AKfWiB9xSSvejAnBA>

pengetahuan, yang mana pendidikan di tempuh untuk mencari ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat bagi pribadi, bangsa, agama, keluarga, negara dan orang lain untuk hidup di dunia hingga di akhirat kelak. Tujuan dari pendidikan sebagai upaya menambah kualitas yang baik dan menata masa depan yang cerah. Dari segi pendidikan masyarakat Desa Kandri mayoritas berpendidikan menengah keatas, sehingga pendidikannya terjamin dan memiliki taraf pendidikan yang cukup tinggi.

3. Keagamaan Desa Kandri

Masyarakat Desa Kandri mayoritas beragama Islam, hampir 90% dan sebagian lain beragama Budha dan Kristen. Dari keberagaman di Desa Kandri terjalin dengan harmonis yang timbul rasa saling hormat, saling menghargai, menyayangi, semua dalam hal ibadah ataupun sosial dan upacara keagamaan masing-masing. Beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Kandri yaitu seperti:

a. Jamaah Tahlilan

Jamaah Tahlilan yaitu kegiatan rutin membaca yassin, tahlilan, sholawatan, pembacaan arwa jama, sedikit ceramah nasehat yang dipimpin Kyai setempat, dengan di hadiri masyarakat Kandri. Biasanya kegiatan tahlilan bapak-bapak di laksanakan setiap malam Kamis bada magrib di rumah warga dan bergantian, sedangkan ibu-ibu dilaksanakan hari Minggu siang sekitar pukul 13.000 Wib secara bergilir. Dengan adanya kegiatan tahlilan ini bisa meningkatkan jalinn silaturahmi antara tetangan terdekat.³

b. Jamiyah Dibaan

Pelaksanaan diba'an di Desa Kandri biasanya dilaksanakan setiap malam Senin bada magrib di mushola-mushola terdekat, kebanyakan di hadiri oleh kaum pria, Dibaan dilakukan dengan pembacaan Diba dan Sholawat terakhir doa setelah itu makan bersama.

³ Wawancara dengan Ibu Mahmudah, *selaku pimpinan Jamaah tahlilan di Desa Kandri*, pada tanggal 11 Maret 2021.

c. Pondok Pesantren

Ada beberapa pondok pesantren di wilayah Kandri diantara yang terbesar adalah Pondok Pesantren Mabahul Huda. Dengan itu terbukti bahwa mayoritas Desa Kandri beragam Islam, akan tetapi meskipun beda keagamaan masyarakat Kandri saling menjaga, menghormati dan menghargai satu sama lain.

2. Asal-usul Munculnya Tradisi Nyadran Kali

Di Indonesia khususnya masyarakat Jawa banyak sekali beragam budaya maupun tradisi yang sudah kental dan perlu dilestarikan, yang di dalamnya mengandung nilai dan makna yang luhur sehingga mengundang warga untuk aktif dan berinisiatif dalam melakukan suatu ritual atau tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Kandri adalah ritual nyadran Kali, ritual ini dilakukan di Sendhang Gedhe adapun asal usulnya yaitu:

1. Asal-usul Desa Kandri

Sejarah awal mula dinamakan Desa Kandri menurut Bapak KH. Supardi selaku juru kunci Sendhang Gedhe yaitu pada zaman dahulu ada seorang pengembara kakak beradik yang bernama Sariyah (kakaknya) dan Sariani (adeknya), beliau mengembara sampai di Semarang. Sampainya di suatu Desa, beliau melihat banyaknya pepohonan yang sama persis dengan mereka bawa (pohon kandri). Setelah itu mereka berdua mengambil lalu menancapkan pohon tersebut diatas tanah, sebagai tanda Desa tersebut, pohonya sangat tinggi dan subur. Setelah itu Nyai Sarah membuka hutan tersebut lalu membuat gubuh tempat tinggal. Pohon Kandri yang ditanam berada ditengah Desa dan berada di Timur, tumbuh menjadi tumbuhan yang sangat tinggi, akhirnya Desa tersebut dikenal dengan Desa Kandri. Sampainya keadaan itu Nyai Sarah berjalan ke arah Barat lalu beliau menemukan sebuah cangkul dan ranting, setelah itu beliau menancapkan ranting tersebut ditanah dan cangkulnya di gunakan untuk mencangkul.

Akhirnya sampai saat itu mereka menjalankan kehidupannya di Desa tersebut, dan dikenal dengan nama Mbah Cangkul sebab kesehariannya selalu membawa cangkul. Beliau dikuburkan di Desa Talun Kacang RW 03 Kelurahan Kandri. Desa Kandri dikenal

masyarakat karena sendhangnya yang ada manfaatnya sendiri-sendiri, beberapa sendhang yang aktif digunakan oleh warga untuk kebutuhannya, seperti Sendhang Gedhe, Sendhang Putri dan Sendhang Jambu. Semua sendhang tersebut yang masih dimanfaatkan warga untuk kehidupan seharinya sampai sekarang, dengan adanya sendhang tersebut akhirnya di Desa Kandri ada satu tradisi yang masih dijaga dan di lestarikan di Sendhang Gedhe, yaitu dinamakan Nyadran Kali atau biasa disebut resik sendhang, pertama kali munculnya ritual tersebut itu karena asal usul munculnya Sendhang Gedhe.⁴

2. Asal-usul Sendhang Gedhe

Pertamakalinya di lokasi Sendhang Gedhe ada suatu sumber mata air yang besar (sebesar dandang) sehingga masyarakat panik akan adanya mata air yang semakin besar menjadi rawa atau lautan dan membanjiri Desa, akhirnya masyarakat kandri memiliki ide dengan menutupi sumber air tersebut dengan gong, dan kepala kerbau. Akan tetapi mata air tersebut tetap mengeluarkan air, pada akhirnya air tersebut dimanfaatkan warga sekitar untuk membuat sendhang yang sampai saat ini masih digunakan. Sendhang Gedhe adalah sendhang yang terdapat air yang tiada habisnya dimanfaatkan masyarakat Kandri sebagai kebutuhan hidup sehari-hari seperti mandi, cuci baju, bahkan digunakan untuk perairan pertanian seperti ladang, kolam ikan dan lainnya, semua itu bergantung kepada sumber mata air itu. Sendhang Gedhe memiliki keajaiban yang luar biasa karena setiap waktu tertentu air sendhang tersebut dapat berubah warna terkadang bersih biru, bahkan sampai seperti merah darah.⁵

Munculnya keberadaan Sendhang Gedhe warga Kandri akhirnya melaksanakan syukuran yang dinamakan Nyadran Kali, sebagai upaya dan penghormatan atas karunia yang diberikan oleh Allah Swt dengan kecukupan sumber mata air yang begitu cukup berlimpah ruwah, Nyadran Sendhang dilakukan setiap Minggu Kliwon bulan

4 Wawancara dengan Bapak KH Supriyadi, selaku juru kunci Sendhang Gedhe, pada tanggal 11 Maret 2021.

5 Wawancara dengan Bapak H. Supriyadi, selaku juru kunci Sendhang Gedhe, pada tanggal 11 Maret 2021.

Jumbadilakhir. Nyadran Sendhang ini dilakukan setiap Tahunnya karena telah menjadi tradisi khas di Desa Kandri sejak zaman dahulu hingga sekarang.

3. Asal-usul Ritual Nyadran Kali

Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi dengan dakwahnya, agama Islam dengan mudah diterima. Awalmulanya para wali berusaha meluruskan keyakinan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agam Islam dinilai musrik. Supaya tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para Wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat al-Quran, tahlil, dan doa. Nyadran dimengerti sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dengan Tuhan.

Sejak zaman Rasulullah Saw Nyadran adalah sesuatu yang sudah ada dan sudah dilaksanakan para sahabat tabiin yang bertujuan mengunjungi makam ulama dan menghormati para leluhur yang sudah meninggal. Kebudayaan masyarakat masih menganggap bahwa Nyadran sebagai adat tardisi di Jawa yang masih kental dengan suatu keyakinan. Nyadran bukan suatu hal yang mistik akan tetapi merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas diberikan kehidupan dan kesehatan sampai saat ini selama hidup di dunia. Seperti hanya di Desa Kandri Ritual Nyadran adalah bentuk tradisi yang sudah ada turun temurun dan wajib dilestarikan sampai sekarang, ritual Nyadran di Desa Kandri dinamakan Nyadran Kali ini merupakan rutinitas kegiatan masyarakat di Desa Kandri yang masih aktif dan dilestarikan sampai saat ini, dilaksanakan setiap Minggu Kliwon dimana hari itu menjadi hari yang sangat bersejarah, karena pertama kalinya juru kunci Sendhang Gedhe melakukan slametan atau sandran dan akhirnya diikuti sampai sekarang ini.

Nyadran Kali ini biasanya dimulai pukul 07.00-12.00 WIB, dengan berbagai sesaji dan masyarakat yang sudah banyak berpartisipasi untuk mengikuti pelaksanaan nyadran tersebut, Nyadran Kali jaga alam tetap lestari. Tujuan dilaksanakan nyadran untuk bersyukur kepada Tuhan karena sudah memberikan begitu banyak sumber air yang melimpah di Desa tersebut yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Nyadran Kali ini dilaksanakan sudah sejak lama pada zaman Mbah Buyutnya (juru kunci

Sendhang Gedhe pertama kali), dan harus dilestarikan sampai kapanpun, harus dikenalkan kepada anak muda generasi sekarang, karena Nyadran Kali bentuk sejarah yang tidak bisa dilupakan di Desa Kandri ini. Tradisi Nyadran Kali ini dilakukan pertama kali sejak adanya sumber mata air yang muncul dan tidak berhenti airnya, akhirnya masyarakat Desa Kandri khawatir akan kejadian hal yang tidak diinginkan karena sumber air yang lama kelamaan akan membesar membentuk rawa dan membanjiri seluruh Desa disekitar Kandri lalu masyarakat menutupnya dengan gong, kepala kerbau. Akhirnya mata air itu diberi nama Sendhang Gedhe. Dengan adanya Sendhang Gedhe yang berada di Desa Kandri akhirnya masyarakat Desa Kandri memberi nama Nyadran Kali atau Nyadran Sendhang Gedhe karena bertempat di suatu Sendhang yang masih sakral dan bernama Sendhang Gedhe.⁶

4. Larangan ketika berada di Sendhang Gedhe

- a. Dilarang mencela air atau apa saja yang ada di Sendang.
- b. Pengunjung tidak diperkenankan mencuci alat-alat rumah tangga atau alat masak di Sendang.
- c. Apabila pengunjung bergurau, disarankan jangan sampai membuat teman/anak menangis. Bila ada yang menangis agar diajak keluar dari Sendang/diajak pulang.
- d. Apabila pengunjung ingin mengambil air untuk dibawa pulang, sebelumnya harus mengetahui juru kunci (Bapak Kyai Ahmad Supriyadi).
- e. Apabila pengunjung melihat apa saja yang sekiranya aneh. Disarankan untuk diabaikan atau jangan diganggu.

3. Makna dan Tujuan Ritual Nyadran Kali

Semua ritual yang dilakukan pasti memiliki tujuan dan makna tersendiri dalam suatu Desa. Nyadran Kali di Desa Kandri bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Allah Swt atas karunia berkah yang sudah memberikan di Desa Kandri dengan air yang begitu meluber tidak pernah kekeringan, tanah yang begitu subur dan kehidupan yang damai dan tentram. Dalam Tradisi Nyadran Kali ada beberapa alat atau ubarampe yang digunakan dalam upacara ritual tersebut,

⁶ Wawancara dengan Bapak H Supriyadi, selaku juru kunci Sendhang Gedhe pada tanggal, 12 Maret 2021.

seperti alat musik gong, jaddah, kepala kerbau dan lain sebagainya. Hal itu pasti memiliki makna simbolik dan fungsi tersendiri yang bisa kita ketahui makna dan kegunaanya antara lain yaitu:

1. Kepala kerbau atau Ndaskebo

Ndaskebo ini merupakan ubarampe yang harus ada dalam upacara ritual Nyadran Kali, kepala kerbau ini memiliki makna yang cukup besar dalam Nyadran Kali yaitu sebagai pengingat anak cucu, pemuda generasi penerus Desa Kandri, bahwasanya ketika muncul mata air yang besar di Sendhang Gedhe kepala kerbau inilah yang menjadi penutup mata air tersebut, agar tidak menjadi rawa atau lautan yang akan meleber dan membanjiri Desa. Kepala kerbau ini juga memiliki makna filosofi gotong royong karena dalam arak-arakan sampai ke Sendhang kepala kerbau ini dibawa dan dipangul bersama-sama lalu diletakan disamping Sendhang Gedhe. Hal itu semua wujud gotong royong kebersamaan antara masyarakat Desa Kandri.

2. Jaddah (Ketan)

Jadah adalah makanan yang dibuat dari beras ketan. Berbentuk lengket yang menjadi ciri khas dari makanan tradisional. Bersama dengan wajik dan jenang, jadah merupakan makanan yang selalu hadir di upacara Ritual Nyadran. Makna filosofi makanan jadah adalah terbuat dari beras ketan yang lengket, jadi menurut orang tua atau sesepuh mengatakan, bahwa sifat beras yang lengket dapat diambil pelajaran bagi setiap orang agar selalu mempunyai hubungan lengket atau hubungan yang erat dan susah untuk dilepaskan. Hubungan yang erat dan rukun antara satu dengan yang lainnya saling menyayangi menghormati dan menghargai, selain itu lambang kelengketan atau kedekatan hubungan makhluk dengan Tuhan yang maha esa. Pada upacara ritual Nyadran Kali masyarakat Desa kandri berebut untuk mendapatkan jaddah atau ketan karena menurutnya semua itu berkah.

3. Alat Musik Gong

Dalam melihat sejarah Islam yang tersebar di Indonesia, kita bisa melihat salah satu peran walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Seperti Sunan Kalijaga dengan pendekatan budayanya, diantaranya melalui seni musik dan lukis. Sehingga waktu Islam datang dapat diterima secara mudah dan tanpa paksaan oleh masyarakat. Gong dalam peralatan disebut gamelan yaitu salah satu alat musik yang dipakai oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam. Gong maknanya agung atau besar yang artinya bahwa Allah Swt itu Maha Besar, semua terjadi atas kehendak Allah

Swt. Setiap peristiwa yang terjadi sebagai pengingat kita terhadap kebesaran Allah Swt yang tersimbolkan dalam gong yang menjadi alat paling besar dalam seperangkat gamelan. Gamelan secara lengkap ditambah dengan kendhang, bonang, saron, gambang, demung, suling, dan lainnya. Dalam upacara ritual Nyadran Kali alat musik gong ini dulunya digunakan untuk menutup sumber mata air di Sendhang Gedhe, karena wujud gong besar dan lebar akhirnya warga berinisiatif menggunakan gong tersebut sebagai penutup sumber mata air.

Alat musik tradisional gong harus ada ketika Nyadran Kali dilaksanakan. Gong memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Desa Kandri yaitu sebagai pengingat anak cucu dan generasi penerus di Desa Kandri bahwa dulunya alat musik gong itu sebagai salah satu benda yang digunakan untuk menutup mata air di Sendhang Gedhe. Selain itu alat musik gong ini juga digunakan untuk mengiringi upacara ritual Tarian Marirtasuci Dewi Kandri. Dengan adanya alat musik tradisional dalam ritual tersebut seperti alat musik gong maka masyarakat Desa Kandri lebih bisa mengenalkan alat musik tradisional kepada pemuda generasi penerus bangsa yang masih digunakan di era Modern saat ini.

4. Gunungan

Gunungan ini dibuat dari buah-buahan dan sayuran dari hasil panen para petani di Desa Kandri yang dibentuk kerucut menyerupai gunung. Gunungan juga merupakan simbol dari kemakmuran yang mewakilkan keberadaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, gunungan adalah wujud hasil alam seperti sayuran hijau dan buah serta jajanan ringan.

a. Gunungan Buah

Gunungan buah ini berisi berbagai macam buah-buahan seperti nanas, rambutan, jeruk, jambu kristal, blimbing, pisang, jagung, durian, kelengkeng. Gunungan buah dibuat masyarakat Desa Kandri dengan mengambil dan memanfaatkan hasil panen sendiri-sendiri.

b. Gunungan Sayur

Gunungan sayur ini berisi sayur mayur hasil bumi atau ladang mereka sendiri seperti padi, cabai, wortel, kol, terong, tomat, sawi, daun ketela, kacang panjang, semua itu dibuat tingi merupai gunung setelah itu diangkat dan diarak ke lokasi Sendhang Gedhe. Tujuan dibuat gunungan ini sebagai upaya rasa syukur masyarakat Desa Kandri kepada Allah Swt karena sudah memberikan hasil panen yang melimpah, air yang melebur dan, tanah yang subur.

Setelah sampai di Sendhang gunung itu menjadi rebutan warga Desa Kandri yang mengikuti ritual Nyadran Kali tersebut. Gunung ini juga memiliki makna tersendiri dalam ritual Nyadran Kali yaitu melambangkan bahwa masyarakat Desa Kandri senang berbagi dengan sesama dan yang membutuhkan. Hal itu semua menjadikan berkah dalam kehidupan masyarakat Desa Kandri berebut untuk mendapatkan sayuran maupun buah-buahan, karena mereka masih percaya kalau dapat gunung itu hidupnya akan sejahtera, berkah barokah. Gunung berbentuk tinggi jadi yang diatas gunung dilambangkan sebagai tempat yang paling suci, paling terhormat, paling berkuasa. Disitulah melambangkan Allah Swt berada dititik paling atas dan paling berkuasa.

5. Tumpeng

Tumpeng yang dibuat kerucut dan menjulang tinggi memiliki makna yaitu suatu wujud representasi hubungan antara Tuhan dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Selama hidup di dunia harus saling berhubungan satu samalain. selalu medekatkan diri kepada Allah Swt, dan manusia, karena sejatinya hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain. Tumpeng yang digunakan dalam tradisi Nyadran Kali ini lebih unik yaitu nasi kuning yang berisi sayur urap, gereh, tahu, tempe, telur, mie kering, dan lainnya. Nasi kuning dalam tumpeng yang dibentuk kerucut dan disini memiliki makna yang sangat luar biasa yaitu melambangkan sesuatu yang kita makan sehari-hari harus berasal dari sumber yang bersih dan halal.

6. Sayur Urap

Sayur Urap atau biasa disebut dengan gubahan dibuat dari beberapa sayuran seperti daun ketela, toge, wortel, bunga kol, dikasih bumbu sambel kelapa setelah itu diurap jadi satu. Sayur gubahan atau urap ini memiliki makna yaitu di dalam ritual Nyadran Kali semua masyarakat Desa Kandri mengikuti semua acara tersebut berawal dari anak muda, sampai orang tua hal itu melambangkan bahwa masyarakat Desa Kandri campur menjadi satu untuk mengikuti ritual Nyadran tersebut tanpa memandang status, jabatan, kaya, miskin, muda, tua, starta dan lain sebagainya, mereka berkumpul menjadi satu saling gotong royong bekerja sama demi mensukseskan dan melancarkan upacara ritual Nyadran Kali tersebut.⁷

7. Gereh

⁷ Wawancara dengan Ibu Rini Pujiati, Selaku warga masyarakat desa kandri yang ikut partisipasi dalam upacara Nyadran kali pada tanggal 12 Maret 2021.

Gereh atau biasa disebut dengan ikan asin dalam tradisi Nyadran Kali memiliki makna tersendiri yaitu kesabaran dimana melambangkan kesabaran masyarakat Desa Kandri dalam menjalani kehidupan. Meskipun sedang diuji oleh Allah Swt dengan semua cobaanya maka harus bersabar dan istiqomah selalu optimis, karena semua sudah diatur olehnya, yang terpenting selama hidup di dunia hanyalah mencari ridha menuju jalan yang lurus.

8. Tempe dan Tahu

Tempe dan Tahu terbuat dari kedelai kemudian diolah menjadi sebuah makanan yang sederhana namun memiliki kandungan karbohidrat dan penuh dengan gizi rasanya pun sangat enak dan khas Indonesia. Dalam ritual Nyadran Kali lauk tempe dan tahu memiliki makna bahwa masyarakat Desa Kandri dalam menjalani kehidupan sehari-hari begitu sederhana dan tidak menunjukkan kekayaannya, meskipun banyak kekayaan mereka selalu bersyukur dan tetap sederhana. Itulah melambangkan tempe dan tahu sebagai bentuk kesederhanaan dari masyarakat Desa Kandri. Jadi hidup harus banyak bersyukur jangan memandang diatas kita karena masih banyak orang dibawah kita, selalu bersyukur apa yang telah diberi oleh Allah Swt.

9. Mie Kering

Tidak ada seorangpun yang mengetahui batas umur selama hidup didunia, selalu berdoa meminta kepada Allah Swt agar selalu diberi umur yang panjang dan bermanfaat selama hidup, makna dari mie kering yang identik dengan panjang dan bulat dalam ritual Nyadran Kali di Desa Kandri mie kering melambangkan panjang umur atas segala urusan, panjang rezeki, panjang jodoh, panjang kesehatan. Mie kering ini melambangkan masyarakat Kandri agar selalu hidup bahagia panjang umur, sehat, diberi rezeki yang halal berkah barokah, selalu tercukupi dalam kehidupannya.

10. Telur

Telur yang mempunyai arti bakal atau calo yaitu telur agar menetas dan memiliki kehidupan yang baru di dunia. Bakal maksudnya sebelum kita lahir di dunia masih di dalam kandungan seorang ibu maka sudah ditetapkan sudah "bakal" menjadi manusia yang diberi kehidupan di dunia. Sedangkan "Calo" ini berarti calon dimana jika seorang hidup di dunia maka harus siap menjadi Calo di alam kubur kelak, pada

dasarnya hidup tidak akan selama, selalu berbuat kebaikan, sabar, ikhlas, selalu beribadah kepadanya agar mendapat balasan yang baik darinya. Menurut masyarakat Desa Kandri, telur memiliki makna tersendiri yaitu diharapkan masyarakat juga seperti telur karena selama hidup di dunia pasti banyak rintangan cobaan, apalagi di zaman sekarang yang begitu banyaknya cobaan dan rintangan yang harus dihadapi, Iman harus kuat tidak boleh rubuh, oleh sebab itu telur melambangkan bahwa manusia selama hidup harus menuju jalan yang benar sehingga hidup bahagia dapat bermanfaat dan berguna bagi orangtua, agama, dan bangsa.

11. Inkung

Inkung menjadi ciri khas orang Jawa dan biasanya disajikan bersama tumpeng. Inkung merupakan ayam jantan sudah dimasak keadaan utuh tanpa dipotong-potong, dan organ bagian dalam masih utuh di dalamnya. Inkung melambangkan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt berupa kenikmatan selama hidup, ayam yang dipilih untuk inkung tidak sembarangan harus ayam jantan yang sehat, segar, baik dan lezat. Nilai religius yang bisa kita ambil dari hewan ayam memiliki perilaku yang sangat baik, karena ayam jika dikasih makan pasti memilih yang baik yang buruk ditinggalkan setelah kenyang dan puas pasti dia pergi meninggalkan makanan tersebut, hal itu menandakan bahwa sifat ayam tidak serakah dan murka ayam juga bisa memilih makanan yang haram dan halal, dengan hal itu kita harus bisa mencotoh dan mengambil nilai religius dari seekor ayam tersebut. Model inkung menyamai orang yang sedang bersujud dengan kepala ayam menunduk kebawah kedua kakinya diikat dengan tali rafia, inkung mempunyai arti bahwa warga Desa Kandri dituntut untuk ingat kepada Allah Swt dengan cara selalu sujud menjalankan ibadah, meninggalkan perbuatan keji dan munkar, dan selalu mengevaluasi diri sendiri, apakah sudah benar atau belum selama ia hidup di dunia ini.

12. Kembul Bujana

Kembul bujana bagi masyarakat Kandri merupakan warisan tradisi Nenek moyang yang masih dilestarikan dalam pelaksanaan ritual tertentu. Kembul Bujana dimaknani sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Bersama-sama duduk lesehan dan sejajar dan menikmati hidangan, ini sebagai simbol bahwa manusia

sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan yang membedakan bukan bentuk wujud rupa akan tetapi sifat dan akhlakunya. Kembul bujana ini adalah suatu ciri tempat makan khas Desa Kandri yaitu makan bareng-bareng dalam satu tempat yang berisi nasi dan lauk pauk yang sama tidak membedakan kasta dan jabatan, kembul bujana berisi nasi putih sayur urap, gereh, tempe tahu, setelah itu ditaruh diatas daun pisang dan dimakan bersama-sama setelah selesai upacara ritual Nyadran Kali tersebut. Kembul bujana ini memiliki makna bahwa masyarakat Desa Kandri dalam menjalani kehidupan selama ini harus rukun saling menghargai, menyayangi, menghormati tidak membedakan kedudukan maupun jabatan semua dianggapnya sama dan sederajat tidak ada yang diistimewakan dalam makan bersama di Kembul Bujana. Semua dianggap sama derajat martabatnya.

13. Tarian Marirta Suci Dewi Kandri

Tari Marirta Suci Dewi berkembang di Desa Kandri yang menunjukkan akan budaya yang sangat kental dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tarian Marirta Suci adalah Tarian yang ditampilkan dalam upacara Nyadran Kali di Desa Kandri, dimana Tarian ini sebagai lambang perwujudan syukur masyarakat Kandri kepada Allah Swt yang melimpahkan rahmat yang begitu besar dengan berlimpahnya sumber mata air tidak pernah habis dan kekeringan di Desa Kandri. Tarian ini dipergelarkan dipingir Sendhang Gedhe. Nama Marirta artinya meminta, air, suci. Suci ini artinya resik dan Dewi Kandri artinya singkatan Desa wisata Kandri, sehingga Marirta Suci Dewi Kandri artinya meminta air bersih di Desa Wisata Kandri. Tari Matirta Suci Dewi Kandri ini menarik oleh sembilan para penari cantik dan ganteng, kenapa harus sembilan karena mempunyai arti seperti jumlah Walisongo dalam menariknya para perempuan membawa klenting (tempat air) untuk prosesi ritual Nyadran Kali, sedangkan penari laki-laki membawa obor. Klenting ini diisi air yang ada di Sendhang Gedhe setelah itu digunakan untuk menari berjajar dipingir tepi persawahan, air Sendhang Gedhe disiramkan ke area sawah dengan sembilan penari wanita.

Tari Matirta Suci Dewi Kandri dari segi gerakanya mempunyai arti yaitu untuk makhluk yang hidup di dunia, dari lahir, muda, tua, akhirnya meninggal. Sedangkan dilihat dari nyanyian atau lirik lagu qayun ini memiliki makna permohonan manusia

terhadap sang Khaliq agar selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Sedangkan obor yang digunakan dalam Tarian Marirta ini memiliki makna sebagai petunjuk atau penerang hidup bagi manusia. Tarian Matirta Suci Dewi Kandri ini sebagai nguri-nguri budaya Jawa tradisional dengan itu tarian marirta suci merupakan wujud perkembangan dari ritual Nyadran Kali tanpa meninggalkan makna sesungguhnya.

Adapun tujuan dilaksanakan ritual Nyadran Kali yaitu sebagai wujud syukur masyarakat Desa Kandri atas berlimpahnya rahmat yang begitu banyak dengan berlimpahnya sumber mata air di Desa tersebut, dan tidak pernah kekeringan, tanah yang subur serta kehidupan yang sangat terjamin. Nyadran Kali ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kandri untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt dan sebagai wujud syukur atas berlimpahnya air. Selama ini masyarakat Kandri tidak pernah meninggalkan ritual Nyadran Kali, karena ritual itu adalah kebudayaan Jawa yang diturunkan oleh Nenek moyang dahulu, oleh sebab itu warga Desa Kandri sangat menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat air yang melimpah, Nyadran juga untuk mendoakan pendiri Desa setempat dan sebagai ungkap syukur atas kesehatan, serta keamanan dan ketentraman Desa Kandri.

D. Praktik Ritual Nyadran Kali

1. Resik Sendhang

Prosesi Resik Sendhang dilakukan dua hari sebelum ritual Nydran Kali dimulai, dengan bergotong royong membersihkan Sendhang Gedhe dari kotoran daun kering yang berserakan.

Menurut wawancara belauu bapak Sholikin " Biasane resik Sendhang akeh seng melu mbak hampir seluruh masyakat Desa Kandri melu antusias resik sendhang, mulai songko cah nom-nom, tuo, anak-anak seneng melu resik sendang, ngoten niku wonten seng mbeto sapu, celurit kangeh resik-resik lingkungan sekitar sendhang kersane resik ".

"Biasanya resik sendhang diikuti oleh semua masyarakat Desa Kandri mbak yang begitu antusias dalam mengikuti kerja bakti resik Sendhang dengan bergotong royong

bersama-sama mulai dari anak-anak, tua dan muda semangat mengikutinya, kaum ibu-ibu juga antusias dalam mengikuti resik Sendhang dengan ada yang membawa sapu, celurit untuk membersihkan lingkungan di Sendhang supaya bersih ".⁸

Tahun ini Prosesi resik Sendhang dilakukan beberapa orang saja seperti panita nyadran kali, juru adat Sendhang Gedhe dan hanya beberapa masyarakat yang mengikuti prosesi Nyadran Kali tersebut, pastinya juga tetap dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Resik Sendhang dilakukan dengan membersihkan lingkungan disekitar Sendhang yang kotor dari daun kering serta kotoran lainnya, merapikan Sendhang, menghias dengan bunga. Meskipun Resik Sendhang hanya dilakukan beberapa warga akan tetapi prosesi berjalan dengan lancar dan penuh dengan khidmat. Ritual resik Sendhang dilakukan guna untuk menjaga kebersihan air Sendhang Gedhe yang begitu sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Desa Kandri.

a. Mujahadah

Setelah prosesi resik Sendhang selanjutnya prosesi mujahaddah dimana prosesi mujahaddah dilakukan sebagai permintaan doa kepada Allah Swt agar semua prosesi Ritual Nyadran Kali yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar, damai, aman dan bahagia, semua itu dilakukan sebagai upaya syukur kepada Allah Swt dengan diberinya nikmat yang begitu luar biasa di Desa Kandri. Mujahadah (doa) dipimpin oleh juru adat Sendhang Gedhe yaitu beliau Bapak KH. Supriyadi, mujahaddah dilaksanakan di area Sendhang Putri ritual ini dilakukan dengan tujuan yang baik dengan meminta kepada Allah Swt kelancaran dalam menjalankan prosesi Ritual Nyadran Kali dipagi hari.

Mujahadah biasanya dilakukan dengan pengajian akbar yang mendatangkan Kyai atau ulama besar dari luar daerah dan diiringi rebana hadroh yang dikunjungi semua masyarakat Desa Kandri, akan tetapi karena tahun ini keadaan yang tidak membaik, akhirnya Mujahaddah dilakukan dengan cara yang sederhana hanya berdoa meminta kepada Allah Swt dengan datang ke Sendhang Putri bersama warga sekitar,

⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Fauzi, *Selaku Ketua RW 03 di Desa Kandri*, pada tanggal 13 Maret 2021.

berdoa akan semua ritual berjalan lancar tanpa kendala apapun, semua dilakukan karena bentuk syukur kepada Allah Swt.

b. Pengambilan Air Sendhang Putri

Prosesi Pengambilan air di Sendhang Putri dilakukan setelah acara mujahadah selesai, setelah itu sembilan penari laki-laki menerima air yang diambil dari Sendhang Putri oleh juru kunci beliau Bapak Kyai Marzuki untuk dibawa pada saat prosesi arak-arakan atau kirab ke Sendhang Gedhe pada saat pagi hari. Pengambilan air visualisasi ini dilakukan agar tidak ada kecemburuan dan iri antara penunggu Sendhang Putri dan Sendhang Gedhe, karena ritualnya lebih terfokuskan ke Sendhang Gedhe.

Menurut wawancara dari Bapak Kyai Marzuki " pengambilan air di Sendhang Putri dilakukan untuk kirab pagi hari, biasanya para penari sembilan laki-laki dan sembilan perempuan membawa air yang mereka ambil dari Sendhang Putri setelah itu diikutkan arak-arakan besok pagi dari Sendhang Putri ke Sendhang Gedhe dan penarinya harus membawa baju yang berwarna putih yang artinya suci, karena air yang dibawa suci. Karena tahun ini adanya Covid 19 jadi proses yang dilakukan sederhana mbak arak-arakan dan hiburan juga tidak serame dulu hanya beberapa yang mengikutinya yang terpenting bisa menjalankan ritual Nyadran Kali sudah Alhamdulillah "

Prosesi pengambilan air visualisasi dari sendhang putri nantinya akan dibawa pada saat kirab dengan dituangkan di Sendhang Gedhe oleh sembilan para penari dan diiringi musik khas dari Desa Kandri.⁹

c. Arak-arakan

Prosesi arak-arakan atau biasa disebut karnaval maupun kirab yang digelar untuk mengiringi ritual Nyadran kali ini sebagai upaya agar masyarakat setempat kerap semangat dalam mengikuti tradisi Nyadran Kali pada setiap tahunnya. Masyarakat Desa Kandri berkumpul untuk mengikuti prosesi arak-arakan menuju Sendhang Gedhe

⁹ Wawancara dengan Bapak Kyai Marzuki, *Selaku juru kunci Sendhang Putri*, pada tanggal 13 Maret 2021.

dengan membawa pakaian adat kreasi mereka masing-masing, berbaris rapi dan beriringan, barisan pertama diisi dengan pemuda Desa Kandri yang membawa Bendera Merah Putih sebagai lambang negara Indonesia, lalu di ikuti oleh pemuda yang pembawa spanduk atau tulisan acara Nyadran Kali, dibelakangnya diikuti sembilan penari yang ganteng dan cantik yang nantinya akan menarikan Tarian Marirta Suci pada saat prosesi Nyadran Kali berlangsung, lalu ibu-ibu yang membawa bakul makanan dan sesaji yang nantinya akan dimakan di Sendhang Gedhe bersama masyarakat lainnya, diikuti bapak-bapak yang membawa sesaji berupa ndas kebo, gunung, jaddah, gong, sayuran dan buah-buahan. Sesaji diarak menuju Sendhang Gedhe dengan diiringi lagu sholawatan dari bapak-bapak yang memainkan alat musik rebana, Kirab melewati perkampungan menuju ke Sendhang Gedhe.

Setelah itu diikuti beberapa masyarakat yang ikut memeriahkan acara Nyadran Kali. Setelah sampai di Sendhang Gedhe juru kunci Sendhang Putri sedikit ceramah dan menyerahkan air suci yang sudah diambil dari Sendhang Putri diberikan kepada Bapak KH. Supriyadi selaku juru kunci Sendhang Gedhe. Para penari dipersilahkan untuk menari dengan diiringi dengan musik Kempling Kemanak merupakan alat musik yang terkenal di Desa Kandri, setelah selesai menari para penari wanita berbaris jejer menuju Sendhang Gedhe untuk bergiliran menerima air suci dari juru kunci yang dituangkan disebuah tempat yang biasa disebut bokor atau kendel dari tanah liat, setelah itu penari berjejer baris dipingir ladang lalu menuangkan air Sendhang Gedhe ke arah ladang, sebagai simbol bahwasanya air Sendhang Gedhe diperlukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kandri untuk mengaliri sawah dan untuk kebutuhan sehari-hari.

d. Pengambilan Air Sendhang Gedhe

Prosesi Ritual yang dilakukan oleh juru kunci Sendang Gedhe, dimana setelah sampai di Sendhang air suci yang sudah diambil dari Sendhang Putri pada malam hari itu digunakan untuk prosesi visualisasi pengambilan air Matirta Suci yang akan dibawa oleh para penari. Para penari mempersiapkan diri untuk menari dengan diiringi musik Kempling alat musik yang terkenal di Desa Kandri. Setelah itu penari yang jumlahnya sembilan perempuan turun ke Sendhang Gedhe untuk mengambil air suci yang

diberikan juru kunci setelah itu ditempatkan disebuah gentong kecil, lalu para penari yang sudah membawa air suci itu baris dipingir sawah lalu menuangkan air tersebut ke sawah sebagai tanda kalau sumber mata air Sendhang dimanfaatkan dan pengaliran kebun, sawah dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari warga Desa Kandri.

e. Sesaji

Sesaji yang digunakan prosesi kirab dengan kepala kerbau, jaddah, gong akan diletakan disamping Sendhang Gedhe, meletakan sesaji tersebut mengibaratkan misalnya zaman dahulu yang awalmula masyarakat Desa Kandri menutupi sumber mata air yang berada di Sendhang Gedhe dan mengingatkan pertama kali sumber mata air muncul dari Sendhang Gedhe. Dilanjutkan dengan rebutan sesaji atau gunung yang sudah dibuat oleh masyarakat dengan berbagai macam sayuran serta buah-buah dari hasil bumi maupun berkebunan masyarakat Desa Kandri, dimana hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas diberikan tanah yang subur sehingga menghasilkan hasil bumi yang begitu banyak, semua masyarakat Desa Kandri ikut meramaikan perebutan sesaji karena sesaji yang berbentuk gunung itu mengandung doa dan berkah baginya.

Menurut bapak KH. Muslimin " perebutan sesaji tidak serame tahun kemaren karena adanya covid 19 maka semua harus jaga jarak tidak boleh adanya kerumunan yang biasanya setelah acara rebutan gunung ada acara hiburan seperti pertunjukan jaran eblek, dangdutan, barongsai pokoke kreatif warga, tahun ini tidak ada mbak yang terpenting bisa menjalankan ritual nyadran kalinya sudah syukur alhamdulillah ".¹⁰

f. Kembul Bujana

Kembul Bujana sebagai tempat untuk makan bersama masyarakat Desa Kandri setelah acara Nyadran Sendhang Gedhe, makan bersama ini melambangkan sebagai rasa cinta gotong royong persaudaraan antara masyarakat Desa Kandri. Setelah itu dilanjutkan prosesi makan bersama yang diikuti oleh warga setempat dengan menata daun pisang memanjang digunakan sebagai alas tempat makanan yang akan dimakan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak KH. Muslimin S.pdi, *Selaku Tokoh agama di Desa Kandri* pada tanggal 13 Maret 2021.

bersama-sama, yang berisi nasi dengan lauk pauk berupa telur, tempe, sayuran gubahan, ikan teri, mie kering, ayam dan tahu yang ditata rapi diatas daun pisang lalu warga berbaris berjajar. Tradisi makan bersama setelah ritual Nyadran Kali diyakini masyarakat Desa Kandri mengandung berkah dan doa.

BAB IV

NYADRAN KALI DI DESA KANDRI DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

SAYYID SABIQ

A. Prosesi Ritual Nyadran Kali

Tradisi atau adat kebiasaan suatu budaya yang sudah dijalankan sejak nenek moyang dahulu tidak bisa ditinggalkan khususnya di Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya setiap setahun sekali selalu aktif melaksanakan ritual tradisi yang dipercayai setiap Daerah masing-masing, salah satunya yaitu ritual Nyadran Kali yang dilaksanakan masyarakat Desa Kandri pada setiap tahunnya.

Meskipun dengan adanya wabah virus corona yang menyebar di Indonesia dan pelaksanaan ritual Nyadran Kali dibatasi akan tetapi masyarakat Desa Kandri tetap semangat dalam menjalankan ritual Nyadran Kali tanpa meninggalkan tradisi yang sudah turun temurun sejak dahulu, dan dilakukan dengan cara yang sederhana. Masyarakat Desa Kandri dari anak muda sampai orang tua ikut serta memeriahkan acara Nyadran Kali dengan bergotong royong ikut serta mempersiapkan persiapan ritual tersebut, akan tetapi Nyadran Kali tidak semeriah tahun-tahun yang lalu.

Tradisi Nyadran Kali tidak boleh ditinggalkan sejak dahulu karena merupakan warisan dari leluhur. Awal mula dilaksanakn ritual Nyadran Kali ini menurut KH Supriyadi Selaku juru kunci Sendang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang mengatakan bahwa “Tradisi Nyadran Kali sudah ada sejak zaman nenek moyang yang sudah dilestarikan turun temurun hingga saat ini, dalam pelaksanaanya bersifat melanjutkan apa yang suda ada dan sedikit dikembangkan agar menjadi modern dan menarik masyarakat setempat untuk mengikuti acara ritual tersebut”. Nyadran kali juga dilakukan diwaktu yang ditentukan sejak dahulu yaitu Minggu Kliwon, dan tempat untuk menyelenggarakan ritual yaitu ditempat yang mereka anggap sakral di Sendhang Gedhe dimana yang menjadikan tempat sumber air melimpah ruwah tanpa habisnya.¹

¹ Wawancara dengan Bapak KH. Supriyadi, *Selaku juru kunci Sendhang Gedhe*, pada tanggal 13 Maret 2021.

Menurut bapak KH. Supriyadi yang saya wawancarai beliau bilang bahwa “Nyadran Kali diadakan setelah new normal dari pemerintah selesai dan proses pelaksanaannya dengan prosesi yang sederhana dan mematuhi protokol kesehatan”. Prosesi Nyadran Kali tetap sama pada tahun sebelumnya akan tetapi lebih dibatasi dalam hal kerumunan, biasanya yang membuat ritual Nyadran Kali meriah adalah prosesi arak-arakan dari Sendhang Putri ke Sendhang Gedhe, meskipun dilakukannya dengan cara sederhana masyarakat Desa Kandri tetap bersyukur masih bisa melaksanakan tradisi tahunan ini.²

Menurut Bapak Nur Fauzi “Biasanya prosesi Nyadran Kali dilakukan begitu meriah, diawali dengan resik Sendhang sebelum Nyadran dimulai setelah itu ya biasanya berdoa atau mujahadah bersama yg dipimpin juru kunci Sendhang Gedhe yang diikuti seluruh masyarakat Desa, setelah itu biasanya juga ada arak-arakan yang begitu meriah sekali diikuti seluruh masyarakat Desa Kandri yang membawa berbagai macam pakaian adat serta mengarak gunung yang berisi sayuran dan buah-buahan setelah itu berjalan ke arah Sendhang Gedhe, langsung melaksanakan prosesi Nyadran Kali dengan khidmat”.³

1. Resik Sendhang

Resik Sendhang adalah membersihkan sendhang sebelum pelaksanaan Nyadran Kali dimulai supaya sendhang terlihat bersih saat digunakan ritual, Resik Sendhang diikuti beberapa warga bergotong royong membersihkan area sendhang yang kotor, kegiatan ini mengajak warga Kandri agar lebih peduli terhadap keadaan lingkungan setempat supaya bersih.

2. Mujahaddah

Mujahaddah yaitu berdoa bersama yang dilakukan sebelum Nyadran Kali dilaksanakan, semua itu bertujuan agar acara ritual Nyadran Kali berjalan dengan lancar sampai selesai dan sesuai apa yang masyarakat inginkan.

3. Pengaambilan Air Sendhang Putri

2 Wawancara dengan Bapak Nur Fauzi, *Selaku Ketua RW 03 di Desa Kandri*, pada tanggal 13 Maret 2021.

3 Wawancara dengan Bapak Solikin, *Selaku RT 02 di Desa Kandri*, pada tanggal 13 Maret 2021.

Ritual ini dilakukan sesudah Mujahaddah yang bertujuan agar tidak ada kecemburuan diantara kedua sendhang yang berada di Desa Kandri, air yang diambil dari Sendhang Putri pada saat itu akan dibawa pada saat ritual Nyadran Kali di Sendhang Gedhe.

4. Arak-Arakan

Pesta besar yang digelar masyarakat Kandri ketika memperingati Nyadran Kali, arak-arakan dimulai pagi hari star di rumah balai Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, adanya arak-arakan dapat mengumpulkan warga setempat agar berboyong-boyong mengikuti ritual tahunan ini, semua warga Kandri ikut antusias dalam acara ini baik kalangan pemuda maupun orangtua, semua berkumpul memakai berbagai macam aneka pakaian adat yang mereka kreasikan sesuai kreatif masing-masing. Arak-arakan menuju Sendhang Gedhe dengan dibawanya sesaji dan berbagai peralatan untuk upacara ritual Nyadran, semua warga ikut antusias dalam acara ini.

5. Pengambilan Air Sendhang Gedhe

Setelah sampai di Sendhang Gedhe akhirnya upacara ritual dimulai dengan keadaan yang hening dan hikmat dipimpin langsung oleh juru kunci Sendhang Gedhe, air yang diambil dari Sendhang Putri pada malam hari itu dibawa oleh para penari setelah itu dituang di Sendhang Gedhe dan dialirkan dipertanian, sawah Kandri, semua itu mempunyai makna bahwasanya air yang berada di Sendhang Gedhe maupun Sendhang Putri masih dimanfaatkan masyarakat Kandri untuk kehidupan sehari-hari.

6. Sesaji dan Makan Bersama

Sesaji yang dibawa warga untuk upacara ritual Nyadran Kali seperti nasi tumpeng, sayuran, dan lain sebagainya semua itu memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai rasa syukur atas tanah dan perkebunan yang subur sehingga yang dibawa dalam sesaji hasil kerbenunan masyarakat Kandri, setelah selesai upacara ritual Nyadran Kali masyarakat dipersilahkan untuk menyaantap. Semua warga tua muda ataupun anak-anak ikut antusias dalam merayakan Nyadran Kali tersebut, sesaji langsung ditata diatas daun pisang yang sejajar ditaruh di Kembul Bujana yaitu tempat makan saat upacara Nyadran Kali, karena tidak diperbolehkan makan diarea Sendhang tersebut.

B. Nyadran Kali Menurut Pandangan Aqidah Islam Sayyid Sabiq

Setiap agama memiliki keyakinan masing-masing, pertama terhadap hal yang dianggap suci, ghaib dan sakral berada di agama Islam semua dirumuskan kedalam aqidah atau keyakinan akhirnya rukun Iman yang di dalamnya terdapat suatu hal yang harus diimani oleh orang Islam.⁴ Tradisi dan Islam yaitu gabungan kedua substansi berlainan sehingga perwujudannya saling bertaut, mengisi, mempengaruhi, mewarnai, tradisi yaitu hasil budidaya dari ajaran Nenek moyang, hasil pemikirannya sendiri, sedangkan Islam merupakan suatu normativ ideal. Akan hakikatnya semua makhluk ciptaan Allah Swt mempunyai daya ingat mengenai adanya kekuatan mutlak yang ada di jagat raya ini, baik kekuatan tersebut menguasai dirinya atau menguasai jagat raya. Kemantapan untuk menyakini sesuatu hal yang merupakan karunia dari Allah Swt sebagai sesuatu yang tidak bisa dilalaikan untuknya. Menurut Sayyid Sabiq suatu ritual atau tradisi yang dilakukannya harus memiliki syarat ataupun ketentuan tersendiri seperti:

1. Percaya Allah Swt dan menyakini sebagai sumber kekuasaan dan kekuatan.
2. Percaya dengan Kitab yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk hidup.
3. Percaya adanya Nabi yang diutus Allah Swt sebagai pemimpin umat untuk menuju jalan yang benar.
4. Percaya alam ghaib
5. Percaya hari akhir
6. Percaya Qadha dan Qadhar Allah Swt

Sebagai orang muslim yang menyembah Allah Swt dan percaya kepadanya, maka di dalam pelaksanaan ritual harus didasari dengan keyakinan atau kepercayaan seluruhnya sumber kekuatan dan kehidupan yaitu Allah Swt, tidak ada yang lain darinya. Di dalam pelaksanaan tradisi atau ritual harus ada aturan sesuai dengan apa yang sudah diterangkan di dalam kitab yang diturunkan Allah Swt sebagai pedoman hidup selama di dunia untuk umat Islam yaitu al-Quran. Harus percaya adanya Rasul Allah Swt sebagai petunjuk jalan menuju kebaikan dan keridhaan kepada Allah Swt. Ritual menurut Islam kerap dikatakan Bid'ah karena dianggap bukan ajaran Rasulullah Saw dan ritual bisa dianggap hasil cangkakan tradisi pada zaman masyarakat pra Islam, di Indonesia banyak sekali tradisi tersebut

⁴ Darori Ahmad, *Tradisi dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Gramedia, hlm. 121-122.

Contohnya: Upacara kepaten, kawinan, Selamatan, Nyadran, Sedekah Laut atau Bumi dan lainnya. Tradisi tersebut sudah memiliki nilai-nilai Islam bisa terlihat namanya masih tetap dan belum berubah.⁵

Pandangan Imam Izzudin bin Abdussalam ulama dalam Madzab Syafii membagi Bid'ah menjadi lima:

- a. Bid'ah Wajib yaitu imajinasi baru dengan memiliki tujuan selamatkan agama dengan umat muslim, hal itu dilaksanakan harus dengan tata cara dan upaya, seperti perkembangan ilmu agama penulisan Hadist rasul dan penulisan teori ilmu Islam lainnya, sebagai Fiqh dan Ushul Fiqh yang saat itu pada zaman Nabi belum ada.
- b. Bid'ah Haram yaitu bid'ah tentang aqidah yang bertentangan dengan Hadist. Karena menghalalkan sesuatu yang sudah ada hukumnya di al-Quran, As-sunnah, Ijma dan Qiyas.
- c. Bid'ah Sunnah yaitu bidah yang tidak diwajibkan jika dilakukan dapat pahala jika tidak dilakukan tidak apa-apa seperti shalat terawih dengan jamaah, mendirikan lembaga pendidikan dan keilmuan serta lain sebagainya.
- d. Bid'ah Makruh yaitu bidah yang melakukannya secara berlebihan seperti menghias Masjid secara berlebihan, membaca al-Quran dengan cara melagukanya secara berlebihan sehingga menyimpang tajwid, membeli makanan dan minuman secara berlebihan.⁶
- e. Bid'ah diperbolehkan seperti tradisi adat istiadat masyarakat yang bukan bertentangan kepada prinsip syariat dan aqidah Islamiyah yang jelas atau tidak bertentangan dengan syariat agama. Sedangkan Ritual Nyadran Kali adalah

⁵ Muhammad Rholha, *Ahlusunnah Wajamaah dalam Tradisi Nu*, Jakarta: Lantabira Press, 2005 cet3 hlm.221.

⁶ *Ibid* hlm. 232- 233.

upacara yang diperingati sebagai rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikanya di Desa Kandri.

Menurut Fazlurrahman tradisi Islam terdapat elemen yang bukan Islam yang bukan berdasar kepada al-Quran dan Hadist. Untuk itu wajib dibedakan antara Islam itu sendiri, tradisi Islam dan sejarahnya. Ajaran Islam sendiri memuat ajaran al-Quran dan Hadist yang menjadi sumber asasi dan pedoman yang digunakan oleh umat muslim. Setiap tradisi keagamaan memuat berbagai simbol yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat dengan itu seseorang menjalankan serangkaian tindakan guna menumpahkan kepercayaan sebagai wujud suatu ritual. Diantaranya yaitu menjalankan ritual tradisi Nyadran Kali yang sudah dilestarikan masyarakat Desa Kandri, yang semakin tahun semakin berkembang dengan perubahanya yang begitu tampak dari prosesinya.

Melihat prosesi Nyadran Kali yang diyakini oleh masyarakat Desa Kandri para ulama memperhatikan khusus kepada persoalan tersebut. Bila Nyadran Kali diyakini dan dikaitkan dengan agama dan jika tidak melaksanakanya akan mendapat malapetaka, maka semua itu jelas menyimpang dari ajaran agama Islam karena akan mengarah kepada sesuatu yang dianggap Bidah sesat. Akan tetapi jika ritual Nyadran Kali dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dan diyakini sebagai ibadah maka para ulama mempunyai pendapat diperbolehkan yang terpenting untuk menuju ridho dari Allah Swt. Semua itu bisa diambil kesimpulan bahwa ritual Nyadran Kali diharapkan memiliki tujuan yang terkandung sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt seperti yang sudah ditetapkan oleh syariat Islam. Jika dilihat lebih dalam prosesi ritual Nyadran Kali keyakinan masyarakat Desa Kandri mengarah kepada terbentuknya kesadaran diri kepada Allah Swt. Prosesi ritual Nyadran Kali terdapat keyakinan yang akan mengarah kepada hal yang syirik jelas dibenci oleh Allah Swt.⁷ Perbuatan syirik yaitu hal yang tidak disukai Allah Swt dan saat manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatnya maka akan tergelincir kedalamnya.

Bahaya perbuatan syirik yaitu:

- a. Menyuburkan khufarat disebabkan karena manusia percaya terhadap ciptaan Allah Swt yang dianggapnya memiliki manfaat kekuatan dan madlarat yang menimbulkan pemikiran yang tidak bisa dinalar manusia.

⁷ [Http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa Jurnal Sosial dan budaya keislaman.](http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa%20Jurnal%20Sosial%20dan%20budaya%20keislaman)

- b. Manusia mengetuhankan benda lain dimana persoalan ini timbul karena manusia menyembah selain kepada Allah Swt.⁸
- c. Menimbulkan rasa takut dan gelisah.⁹
- d. Mengakibatkan masuk dalam Neraka.

Tradisi yang sudah melekat di dalam masyarakat tidak harus ditingalkan, terpenting tidak terjerumus perbuatan syirik, mudhalat, dosa dan tidak berlawanan dengan syariat agama Islam. Kalau ritual Nyadran Kali bisa menghindari perbuatan yang sudah dijelaskan, maka tradisi tersebut tidak dilarang dalam agama, masih boleh dijalankan. Aqidah Islam sebenarnya tidak melarang umat muslim mengerjakan adat isdiatad yang sudah ada sejak zaman nenek moyang selagi tidak menyekutukan Allah Swt dan tidak melanggar nilai tauhid dan aqidah.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari wawancara beberapa informan bahwa keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kandri bahwasanya pelaksanaan Nyadran Kali dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt atas melimpahnya sumber mata air yang tiada hentinya, yang dilaksanakan disebuah Sendhang yang dinamakan dengan Sendhang Gedhe. Dalam ritual Nyadran Kali yang dilakukan yaitu dengan bertawasul atau berdoa kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Meskipun melakukan tawasul ditempat yang mereka yakini akan tetapi hati maupun keyakinan masyarakat Desa Kandri hanya meminta pertolongan dan menyerahkan diri hanya kepada Allah Swt, tempat yang mereka yakini hanyalah sebagai perantara yang kebetulan semua itu muncul karena berawal dari adanya Sendhang Gedhe.

Beberapa ulama ada yang memperbolehkan ritual nyadran ada juga yang menganggap perbuatan Nyadran ini dianggap perbuatan Syirik, bahkan ada juga yang mengatakan tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dianggap sebagai perbuatan bid'ah, termasuk juga tradisi Nyadran, karena menurutnya tradisi yang dilakukan tidak ada dizaman Rasulullah Saw. Orang awam menganggap bahwa tradisi Nyadran di golongkan sebagai perbuatan Syirik karena menurutnya menduakan Allah Swt akan tetapi jika ditelusuri, Nyadran sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena di dalam tradisi Nyadran terdapat ritual seperti

8 Muhammad bin Abdurahman Al Khumayyiz, *Syirik dan Sebabnya*, Jakarta: Gema Insansi Press, 1999 hlm. 14.

9 *Ibid* hlm. 14.

tahlilan, berdoa bersama dan berdzikir selalu mengingat Allah Swt, meningkatkan kerukunan antar warga setempat serta memberikan jiwa gotong royong antar umat.

Tradisi Nyadran dianggap tidak Syirik selagi tidak ada niatan untuk menyembahkan selain Allah Swt, menduakan Allah Swt, dan tetap masih dalam syariat agama Islam. Tradisi Nyadran juga sudah ada sejak zaman Walisongo yang mengabungkan Nyadran dengan Islamisasi, terutama Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam dengan mengabungkan tradisi masyarakat yang sudah ada dengan tradisi Islam.

Dari hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti bahwa suatu kepercayaan atau keyakinan warga Kandri untuk melaksanakan ritual Nyadran Kali yaitu sebagai wujud syukur terhadap Allah Swt atas nikmat yang diberikan berupa sumber mata air yang melimpah dan tiada habisnya. Tujuan Nyadran Kali yang dilakukan masyarakat Desa Kandri yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam pandangan Sayyid Sayid selama hidup di dunia harus mempunyai keyakinan yang kokoh agar keimanan tidak digoyahkan oleh kehidupan dunia saja, aqidah dijadikan pegangan bagi umat manusia menuju ridho Allah Swt.

Mengenai aqidah Islam Sayyid Sabbiq membagi menjadi enam yaitu:

1. Marifat kepada Allah Swt

Makrifat kepada Allah Swt yaitu makrifat dianggap mulia dan luhur karena merupakan asas fundamental yang di atasnya didirikan segala kehidupan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menurut Sayyid Sabiq melalui dua cara yaitu:

Dengan menggunakan akal pikiran dan memeriksa secara teliti apa yang diciptkan oleh Allah Swt dengan benda yang beraneka ragam. Tugas akal yaitu mengangan-angan, memeriksa, memikirkan, dan mengamati dengan adanya akal kita bisa memilih dan memilah mana yang baik dan buruk, jika buruk maka ditingalkan. Islam juga menganjurkan umat manusia supaya berfikir dan menggunakan akalnya, dengan memikirkan ciptaan Allah Swt yang begitu luar biasanya, yang ada dilangit maupun di bumi.

Dengan mengenal nama Allah Swt dan sifatnya, jalan mencapai makrifat kepada Allah Swt harus mengenal dan memahami nama dan sifat-sifat Allah Swt karena keduanya merupakan sebuah perantara yang digunakan Allah Swt agar makhluknya

bermakrifat kepadanya. Dengan mengenal nama dan sifat Allah Swt seseorang dapat mengerti dan memahami makna menuju ridha Allah Swt, jika jiwanya sudah mengental dengan qalbu dan suka menggunakan keagungan pelita maka nama-nama Allah Swt akan terbuka jelas dan sebesar-besarnya hakikat yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.¹⁰

Makrifat kepada Allah Swt merupakan tingkatan tertinggi dalam aqidah Islam Sayyid Sabiq, dalam tradisi Nyadran Kali kita bisa menemukan bahwa Nyadran Kali juga mengandung kebaikan karena di dalamnya terdapat panjatan doa-doa, ucapan syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan kepada masyarakat tersebut berupa air yang melimpah ruwah dan tidak pernah kering, Meskipun dalam tradisi Nyadran Kali dilakukan ditempat yang sakral yaitu bertempat di Sendhang Gedhe akan tetapi masyarakat Desa Kandri tetap meminta pertolongan serta memanjatkan doa hanya kepada Allah Swt semata, bukan dengan dayang ataupun leluhur Desa. Masyarakat Desa Kandri juga percaya bahwa semua yang memberikan kehidupan, kebahagiaan, kesenangan, kekayaan hanya Allah Swt, akan tetapi lewat perantara Sendhang Gedhe yang diberi limpahan air yang tiada habisnya.

Nyadran Kali merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilestarikan sejak Nenek moyang di Desa Kandri. Nyadran merupakan salah satu tradisi kearifan lokal masih dilestarikan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa, Nyadran juga memiliki nilai sosial tasawuf atau makrifat kepada Allah Swt karena memiliki kaitan yang erat antara manusia (*habluminannas*), alam (*habluminalalam*), Tuhan (*habluminallah*). Nyadran Kali merupakan ritual pembersihan makam leluhur, dan mendoakan arwah pendahulu yang sudah berjasa, berdzikir, makan-makan, sedekah, membaca al-Quran, dan berdoa itu semua sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt dan menyerahkan semua urusan kepadanya. Tradisi ini wajib dilestarikan dan dijaga karena sebagai bentuk kearifan lokal yang masih ada hubungannya dengan tasawuf yang berkembang di masyarakat.

10 Sayyid Sabiq, *Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung :CV Penerbit Diponegoro, 1974, hlm. 31.

Tasawuf yaitu kehidupan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan peningkatan dan penyempurnaan ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Dalam Islam ada dua jenis ibadah:

- a. Ibadah mahzah atau wajib yang berupa rukun Islam
- b. Ibadah Muamalah itu diluar ibadah mazhah (wajib).

Masyarakat Jawa identik dengan tradisi kejawenya yaitu tassawuf, dimana sesuatu tampak jelas dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang mempunyai kemiripan konsep dengan tasawuf, semua itu tanpa disadari sudah mendarah daging dikehidupan masyarakat Jawa yang beragama Islam, maka dari itu dengan menguatkan tasawuf ataupun makrifat kepada Allah Swt kita harus mengembangkan dan melestarikan tradisi yang ada kaitanya dengan Tuhan, alam dan manusia, hal itu akan membuat tasawuf masih aktif sampai saat ini karena masyarakat bisa mengerti apa arti sebenarnya dari ritual Nyadran tersebut dan pastinya akan terbekali ilmu pengetahuan yang sangat menempel dengan tradisinya.

Nyadran tergolong sebagai ibadah muamalah karena memiliki nilai sosial maupun spiritual yang erat kaitanya dengan Tuhan. Dengan adanya Nyadran Kali menjadikan masyarakat Desa Kandri lebih dekat dengan Allah Swt, merasa diawasi dan dijaga olehnya, maka kita selalu melakukan perbuatan yang baik untuk menuju jalan ridho Allah Swt. Di dalam prosesi Nyadran Kali berisikan doa-doa ungkapan syukur kepada Allah Swt, jika orang telah mantap bermakrifat kepada Allah Swt melalui jalan akal dan hati, maka akan menjadikan jiwanya kokoh dan kuat akan meninggalkan kesan yang baik dan mulia.

2. Makrifat kepada Alam semesta

Makrifat kepada Alam semesta (alam ghaib) meyakini bahwa ada alam lain yang wajib dipercaya meskipun tidak bisa dilihat oleh panca indra yakni malaikat, ruh, jin dimana Sayyid Sabiq mengagap bahwa orang yang dekat dengan malaikat Allah Swt maka otomatis akan mencontoh perilaku mereka yang baik dan terpuji sehingga mangajak hati kita kearah yang baik, suka menolong orang, melakukan sifat yang baik, terhindar dari segala maksiat. Malaikat yaitu alam yang halus atau yang

ghaib, tidak bisa dilihat oleh panca indra beliau bukan ikut golongan yang bentuk jasmaniahnya bisa terlihat, didengar diraba, dicium ataupun dirasakan. Dia hidup di alam berbeda dengan kehidupan alam semesta ini. Oleh karena itu adanya mereka hakikat yang sebenarnya adalah Allah Swt. Malaikat memiliki sifat yang suci dari kesyahwatan hanawiyah, terhindar dari hawa nafsu duniawi, terhindar perbuatan salah dan dosa. Malaikat juga bukan layaknya manusia yang makan, minum, tidur, berjenis lelaki ataupun wanita.¹¹

Nyadran kali yang diterapkan di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ini sebagai upaya mesyukuri nikmat dari Allah Swt. Di dalam prosesnya terdapat nilai tasawuf dengan mendekatkan diri kepada malaikat, dan mengimani sifat-sifatnya. dengan menjauhi hal maksiat serta menghindarkan sifat duniawi, ingat bahwasanya semua yang dimiliki hanya titipan Allah Swt semata, jadi semua diserahkan olehnya. Dengan mendekatkan diri kepada malaikat Allah Swt maka setiap doa yang kita ucapkan malaikat akan datang dan ikut mengamini doa kita, dengan itu orang yang suci dan dekat dengan Allah Swt maka doanya lebih cepat didengar olehnya, dalam Nyadran Kali terdapat prosesi mujahaddah dimana di dalamnya berisikan doa-doa, dzikir, dan sebagainya. Karena malaikat selalu mencari majlis mujahaddah yang diadakan untuk berdzikir dan berdoa, yakni ingat kepada Allah Swt berupa pengajian agama dan sebagainya.

Dengan adanya Ritual Nyadran kali bagi masyarakat Kandri membawa keuntungan bagi masyarakatnya karena bisa melakukan mujahaddah dan doa bersama mereka yakin bahwa akan ada malaikat yang datang untuk ikut meng-Amiini setiap doanya. Masyarakat Kandri juga percaya akan adanya alam lain yang tidak bisa dilihat oleh panca indra tetapi wajib dipercayai, meskipun begitu percaya dengan alam ghaib tidak boleh berlebihan karena akan menimbulkan hal yang syirik, meskipun percaya adanya hal itu mereka menyembah Allah Swt bukan roh atau dayang yang menjaga tempat tersebut.

Seperti Hadist dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah Saw bersabda:

11 *Ibid* hlm. 18.

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt itu mempunyai malaikat yang mnyebar dijalan untuk mencari kumplan orang-orang yang ahli dzikir, jikalau mereka telah menemukan sekelompok kaum yang berdzikir kepada Allah Swt lalu merek berseru, " marilah disini dapat terpenuhi hajatmu semua ". Setelah itu mereka mengebarkan sayapnya lalu datang dilangit dunia". (HR. Abu Hurairah Ra).

Malaikat memiliki sifat yang tidak pernah memikirkan duniawi, setidaknya kita bisa mencontoh sedikit sifat dari malaikat tersebut yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam prosesi Nyadran Kali mengandung kemakrifatan kepada Malaikat yaitu bisa mencontoh dari sifat Malaikat bahwasanya hidup di dunia hanyalah titipan jadi jangan terlalu mengurus duniawi, semua serahkan kepadanya yang terpenting selalu bersyukur kepada Allah Swt. Nyadran Kali merupakan wujud syukur masyarakat kandri kepada Allah Swt dan mendoakan para luluhur yang sudah meninggal serta mendoakan sesuatu yang ghaib. Pada hakikatnya Malaikat tergolong makhluk yang ghaib tetapi yang wajib diimani. Beriman kepada Malaikat merupakan perbuatan baik dan tanda kebesaran, keyakinan juga ketaqwaan.

Allah Swt berfirman di dalam (QS. AL Baqarah: 177) yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۗ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۗ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۗ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ . (البقره).

Artinya: "Tetapi yang disebut kebaiktian ialah orang yang beriman kepada Allah Swt dari hari akhir serta malaikat malaikat". (Qs. AL Baqarah:177).

Meskipun Malaikat merupakan makhluk ghaib akan tetapi wajib diimani, karena sebenarnya keimanan seseorang dianggap hakiki apabila orang itu telah beriman kepada alam roh yaitu alam Malaikat, dengan keyakinan yang sama sekali bukan dicampuri kebimbangan dan bukan diseludupi oleh angan-angan dan prasangka yang tidak-tidak.

3. Makrifat kepada Nabi dan Rasul

Dimana orang muslim yang baik haruslah percaya maupun beriman akan adanya Nabi dan Rasul. Allah Swt mengharuskan atas orang muslim agar beriman terhadap para Nabi dan Rasul yang diutus Allah Swt tidak membedakan antara satu dan lainnya. Allah Swt berfirman dalam (QS. Baqarah:136) yang berbunyi:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ } (١٣٦). (البقره)

Artinya: Katakanlah kita semua beriman kepada Allah Swt dan apa yang diturunkan kepada kita dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim As, Ismail As, Ishak As, Jakub As, dan anak-anaknya dan juga apa yang diberikan kepada Musa As dan Isa As dan apa yang diberikan kepada Nabi dari Tuhanya. Kita tidak memperbedakan seorangpun diantara mereka dan kita patuh kepadanya. (QS. Al Baqarah:136).

Rasul merupakan laki-laki dari muslim yang tergolong umat itu sendiri, ia keturunan orang mulia yang sudah dipilih oleh Allah Swt yang diberikan karunia, berupa kebaikan, akal fikiran, dan kesucian rohaninya. Rasul diistimewakan oleh Allah Swt dengan diberikan mukjizat dan kemuliaan agar menjadi contoh seluruh umat manusia dan suri tauladan yang ditiru oleh umatnya, baik urusan agama maupun urusan dunia. Dengan bermakrifat dan beriman kepada Rasul seseorang akan mengikuti jejaknya ataupun mencontoh akhlak yang baik darinya. Seorang Rasul disucikan dari segala macam keburukan, dipelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat, baik yang kecil ataupun yang besar.

Dengan adanya Tradisi Nyadran Kali bagi masyarakat Desa Kandri, bisa lebih meningkatkan makrifat kepada Rasul agar bisa mencontoh perilaku darinya menjadi manusia yang beruntung di dunia maupun di akhirat, tujuannya dengan mengimaninya kita juga bisa menjadi orang yang dijauhkan dari hal-hal yang buruk, terhindar dari perbuatan maksiat serta terhindar dari hal yang keji dan mungkar. Karena sesungguhnya seseorang yang dekat dengan Allah Swt maka doanya cepat tersampaikan kepadanya maka di dalam prosesi Nyadran Kali berdoa kepada Allah Swt dengan perantara para Nabi dan Rasul agar doa yang kita panjatkan cepat terdengar dan di kabulkan oleh Allah Swt, yang terpenting keyakinan yang kita yakini hanyalah Allah Swt semua datang darinya.

4. Makrifat kepada kitab

Makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt yaitu suatu makrifat yang membererikan petunjuk menuju jalan lurus menuju ridho Allah Swt, dengan menuju jalan yang baik dan benar sesuai petunjuk dan perintahnya, maka seseorang tersebut akan sampai kearah yang sempurna yang hakiki, dalam segi materi atau segi kerohanian serta akhlakunya. Dengan mengimani kitab-kitab Allah swt kita bisa membedakan sesuatu hal antara yang benar dan salah, sesuatu yang diharamkan dan yang dihalalkan, karena Allah swt menurunkan kitab yang diberikan kepada Nabi dan rasul yang sudah dipihnya diantaranya yaitu:

a. Kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa As:

Allah Swt berfirman di dalam QS Maidah:44 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيمَانِكُمْ ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ } (٤٤) . (المعده).

Artinya: Sesungguhnya kami (Allah Swt) telah menurunkan Taurat di dalamnya berisi petunjuk kebenaran dan cahaya yang terang, dengan itulah Nabi-nabi yang patuh (kepada Allah Swt) memutuskan perkara untuk orang yahudi, juga orang yang tahu dalam ilmu ketuhanan serta para pendeta, disebabkan mereka disuruh menjaga Kitab-Kitab Allah Swt dan mereka menjadi saksi banginya. (Al Maidah:44)¹²

b. Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa As

Firman Allah Swt dalam QS. Maidah:45 yang berbunyi:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ } (٤٥) . (المعده).

Artinya: Kamu iringkan jejak mereka dengan mengutus Isa As putera Maryam untuk membenarkan apa yang terdahulu dari padanya yaitu Taurat. Kami memberikan Injil kepadanya, di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya kebebaran, membenarkan apa yang telah dahulu dari padanya

12 Yayasan Penyengara terjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2006, hlm. 104-105.

yaitu Taurat untuk menjadi petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Maidah:45).¹³

c. Kitab Zabur di berikan kepada Nabi Dawud As

Seperti Firman Allah swt di dalam QS. Isra:55 yang berbunyi:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا {٥٥}.
(العسر).

Artinya: Kami (Allah Swt) telah memberikan Zabur kepada Dawud As (QS. Isra:55).¹⁴

d. Kitab al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai kitab terakhir yang diturunkanya dan pelengkap kitab-kitab lainnya.

Firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran:3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ {٣}. (العمرن).

Artinya: Dia menurunkan kitab al-Quran padamu (Muhammad Saw) dengan sebenarnya, membenarkan kitab-kitab yang telah lebih dulu dari padanya dan juga menurunkan Kitab Taurat dan Inji.¹⁵

Al-Quran memiliki keistimewaan tersendiri karena merupakan penyempurna dari kitab lainnya yang diberikan Nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. Al-Quran sebagai pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat, Allah Swt sudah menulis semua apa yang akan dialami umat manusia selama di dunia maupun di akhirat. Dalam ritual Nyadran Kali tidak terlepas dari ajaran syariat Islam, di dalamnya juga ada bacaan ayat suci al-Quran yang dibacakan saat prosesi mujahaddah. Al-Quran mempunyai kesempurnaan yang luar biasa karena merupakan satu-satunya kitab suci yang masih murni dan asli, terjaga benar pangkal dan pokoknya ajaranya juga masih selamat dari perubahan dan penggantian. Al-Quran juga merupakan jalan tertinggi yang wajib ditempuh menuju ridha Allah

13 *Ibid*, hlm 105.

14 *Ibid* , hlm 334.

15 *Ibid*, hlm. 45-46.

SwT, serta peraturan yang ada di dalamnya merupakan peraturan yang wajib dilaksanakan.

Di dalam Al-Quran ada aturan mengenai kehidupan manusia baik berupa persoalan peribadatan, adab, kesopanan, hubungan atau cara menghormati antar sesama manusia, dan lainnya semua itu terdapat didalam al-Quran yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw perantara Malaikat Jibril, dengan memahami isi dari al-Quran kita bisa mengambil hikmahnya dan menjadi orang yang berakhlak mulia, masyarakat yang harmonis, yang baik, menjadi pemimpin yang adil sehingga dapat menegakan keadilan. Nyadran Kali merupakan bagian dari tradisi masyarakat Desa Kandri pada setiap tahunnya, tradisi ini jarang sekali ditemukan di Desa lain, karena memang sudah jarang ada yang melestarikan tradisi seperti itu, dengan adanya ritual Nyadran Kali, semoga bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan lebih meyakini semua yang dimiliki hanyalah sebuah titipan semata. Di dalam Nyadran Kali juga terdapat adanya unsur keimanan kepada kitab Allah Swt terutama Al-Quran yang merupakan pedoman hidup di dunia

Di dalam Nyadran Kali terdapat unsur keimanan kepada kitab karena dengan mengimani Kitab Allah Swt, maka masyarakat Desa Kandri mengetahui akan hal yang baik dan buruk, sesuatu hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dengan mempelajari kitab Allah Swt terutama Al-Quran. Di lihat dari prosesi Mujahaddah yang dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, meskipun masyarakat Desa Kandri percaya akan adanya sebuah ritual, akan tetapi mereka masih tetap berpegang teguh kepada Al-Quran, supaya di dalam pelaksanaan ritual Nyadran Kali tidak keluar syariat Islam seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Quran. Dengan mengimani kitab Allah Swt khususnya Al-Quran yang kita jadikan petunjuk maka menjadikan hidup terasa tentram, damai dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

5. Makrifat kepada Hari Akhir

Hari kiamat yaitu hari dimana semua yang ada di dunia mengalami kehancuran dahsyat, hari itu datangnya tidak diketahui oleh siapapun terkecuali hanya Allah Swt, waktu kapan datangnya pasti semua itu akan terjadi.¹⁶

Firman Allah Swt di dalam QS. Muhammad:18 yang berbunyi:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ } (١٨) . (محمد).

Artinya: Tidak ada yang mereka nantikan selain dari saat yang datang dengan tiba-tiba (kiamat) kepada mereka. Sesungguhnya tanda-tandanya telah datang, tetapi apakah arti kesadaran mereka itu, jikalau saat yang dinantikan itu telah tiba. (QS. Muhammad:18).

Adapun tanda-tanda kiamat itu ada 2.

a. Tanda-tanda Kiamat Kecil (*Sugra*)

Dimana ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir, dan jika raja, menteri maupun pemimpin keturunan golongan rendah dan tidak dari anak keturunan yang mulia, baik berpendidikan, memiliki akhlak luhur serta sempurna keperwiraanya. Bencana alam semakin banyak seperti tsunami, gunung meletus, angin puting beliung dan lain sebagainya.

b. Tanda-tanda Kiamat Besar (*Kubro*)

Kiamat Kubro yaitu dengan ditandai terbitnya matahari dari arah Barat, keluarnya suatu macam binatang, Almahdi yang akan muncul sebagai tanda hari akhir, munculnya Dajjal yang mengaku dirinya Tuhan yang mengobarkan kefitnahan seluruh umat manusia yang bertujuan agar manusia meninggalkan hal yang benar dan akan mengikuti jalan kesesatan. Percaya atau beriman kepada Hari Akhir menjadi salah satu rukun keimanan dan menjadi bagian pertama dari bagian aqidah. Hari akhir yaitu hari kiamat dimana hancurnya seluruh alam semesta, pada hari itu seluruh makhluk yang masih hidup, di bumi dan langit akan berganti tidak seperti bumi dan langit pada saat sekarang ini, setelah itu Allah Swt menciptakan alam lain

16 Tim Gema Insani, *Ensiklopedia Kiamat*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 4.

yang dinamakan alam akhirat disitulah seluruh makhluk akan dibangkitkan yaitu dihidupkan lagi setelah mereka mati.

Ruhnya dikembalikan ditubuh lalu mereka mengalami kehidupan yang kedua kalinya, selanjutnya amal perbuatan selama di dunia akan diperhitungkan amal yang berupa kebaikan maupun kejelekan. Jika seseorang amal ibadahnya baik selama hidup di duni maka akan dimasukan didalam Surganya Allah Swt, sedangkan seseorang banyak keburukannya maka akan mempertanggungjawabkan perbuatannya didalam Neraka. Dengan percaya dan beriman kepada Hari akhir maka bisa memotivasi hidup agar lebih baik, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tinggi, selalu mengerjakan sesuatu yang baik serta meninggalkan sesuatu yang menjerumus ke maksiatan.

Hari akhir dimulai dengan timbulnya suatu perubahan secara merata dilingkungan alam semesta, terjadi suatu hal yang dasyat, mengerikan, seperti langit pecah dan terbelah, bintang letaknya tidak menentu antara jalanya, bumi hancur dan rusak binasa, seluruh yang hidup akan mati. Tibanya hari kiamat diketahui oleh Allah Swt tidak ada orang yang mengetahui baik kalangan makhluk, baik sosok Nabi ataupun Rasul, apa mereka malaikat ataupun orang yang dekat hubungannya dengan Allah Swt, semua tidak ada yang mengerti kapan waktu datangnya hari kiamat itu.

Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman:34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ { (٣٤) }. (لغمان).

Artinya: Sesungguhnya disisi Allah Swt itu sajalah ilmunya untuk mengetahui saat tiba hari kiamat. Allah Swt pula yang menurunkan hujan dan yang maha mengetahui apa yang ada didalam rahim ibu (QS. Luqman:34).¹⁷

17 Yayasan penyengara Al-Quran terjemahan, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2004, hlm. 382.

Tradisi Nyadran Kali terdapat nilai syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt, dengan mengimani atau percaya dengan adanya Hari akhir maka sebagai umat Islam bisa mengingat akan hal kematian dan selalu ingat akan dosa, maka dari itu selalu bersyukur dan beribadah kepada Allah Swt selagi masih diberikan kesehatan, kehidupan yang layak sampai sekarang ini. Di dalam pelaksanaan tradisi nyadran kali masyarakat Desa Kandri percaya akan adanya Iman kepada hari akhir, karena Iman kepada hari akhir bukan sekadar untuk menaati dan memercayai apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Iman kepada hari akhir adalah untuk menambah rasa keimanan dalam diri manusia. Menurut masyarakat Desa kandri menganggap dengan beriman pada hari akhir, berarti kita juga akan beriman kepada Allah SWT. Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu bagian dari rukun iman, sehingga tidak akan sempurna iman seseorang jika dirinya tidak beriman kepada hari akhir.

Percaya kepada hari akhir juga menjadikan seseorang menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Ini karena ia tahu bahwa hari akhir sudah semakin dekat dan dapat terjadi kapan saja. Iman kepada hari akhir juga membuat seseorang menjadi semakin rajin dalam beribadah. Dengan percaya pada hari akhir, seseorang akan menjadi lebih rajin mengerjakan amal ibadah, baik yang wajib mau pun yang sunnah, karena dirinya tidak ingin sampai lengah untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Di dalam ritual nyadran kali terdapat unsur amalan sunah seperti shodaqoh karena didalam pelaksanaan masyarakat Desa Kandri berbondong ikut dalam merayakan ritual nyadran kali dan ikut serta memberikan hasil panen mereka masing-masing, dan pastinya selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan menganggap bahwa semua hanyalah titipan semata, ketika prosesi mujahaddah berlangsung masyarakat kandri bersungguh-sungguh mengikutinya pasrah semuanya diserahkan kepada Allah Swt, karena mereka sadar bahwa semua hanya titipan semata kita hidup di dunia hanyalah sementara karena kehidupan yang kekal nanti di akhirat, semua itu dilakukan agar masyarakat sadar dan selalu mengingat akan alam akhirat dan selalu melakukan kebaikan dimanapun berada.

6. Makrifat kepada Qadha Qadhar

Allah Swt merupakan Dzat yang maha merajai alam semesta ini. Dia menguasai segala hal yang ada di dunia kerajaanya itu dengan kebijaksanaan dan kehendaknya sendiri. Oleh sebab itu semua yang terjadi di alam semesta ini, sudah berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah Swt dan juga mengikuti peraturan-peraturan yang telah diterapkan dalam alam yang maujud ini.

Firman Allah Swt dalam QS. Rad:8 yang berbunyi:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْتَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ . (راد).

Artinya: Segala sesuatu itu disisi Allah Swt adalah dengan ketentuan takdir.(QS. Rad:8).¹⁸

Qadar atau takdir yaitu segala aturan yang dibuat oleh Allah Swt untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud, peraturan-peraturan itu yaitu undang-undang umum atau kepastian yang diikatkan didalamnya antara sebab dengan musabbabnya, antara sebab dan akibatnya.

Imam Nawawi Rahimakumullah menerangkan pengertian takdir yaitu dengan berkata: Sesungguhnya sesuatu yang ada telah tentukan sejak zaman qidam dahulu oleh Allah Swt. Allah Swt maha mengerti sesuatu yang terjadi dan dalam waktu yang sudah ditetapkan, sesuai garis yang sudah ditakdirkan olehnya. Semua akan terjadi sesuai apa yang sudah dikehendaki dan yang sudah digariskan takdirnya oleh Allah Swt. Kita harus percaya akan adanya Takdir Allah Swt karena beriman kepada adanya takdir merupakan suatu bagian dari akidah yang benar-benar ditanamkan dalam qalbu bagi orang muslim. Hikmah Iman kepada takdir ialah agar kekuatan dan kecakapan manusia itu dapat mencapai kepada pengertian untuk menyadari adanya peraturan dan ketentuan Tuhan, dan supaya bisa memanfaatkan benda-benda yang terdapat dalam alam semesta ini.¹⁹

Maka dari itu keimanan seseorang terhadap takdir Allah Swt yaitu suatu kekuatan yang bisa membangkitkan kegiatan bekerja dan kegairahan dalam usaha,

18 *Ibid*, hlm. 226.

19 Arifin Jami'an, *Memahami Taqdir*, Gresik: CV Bintang Pelajar, 1996, hlm. 32-33.

dan menjadi dorongan positif dapat mendapatkan kehidupan yang baik dan pantas selama hidup di dunia, beriman kepada takdir Allah Swt juga menjadikan hubungan manusia dengan Tuhanya makin dekat. Dengan itu bisa menjadikan manusia memiliki sifat-sifat yang baik dan akan menjadi seseorang yang tabah, ikhlas ketika menghadapi musibah, berani membela yang benar. Beriman terhadap takdir juga akan memberikan pelajaran yang mulia terhadap manusia karena semua yang ada dalam alam semesta ini berjalan sesuai kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Dzat yang maha Tinggi. Oleh karena itu apabila seseorang tertimpa kemandlaratan maka tidak akan menyesal dan menerimanya dengan ikhlas, sabar dan tabah, sebaliknya jika dilimpahi pertolongan dan keuntungan maka jangan bergembira yang berlebihan. Semua yang ada di alam jagat raya ini semua sudah diatur oleh Allah Swt seperti jodoh, rezeki, kematian, dan lainnya semua sudah disusun rapi oleh Allah Swt.

Adanya Sendhang Gedhe yang berada di Desa Kandri merupakan takdir Allah Swt, dan dengan adanya tradisi Nyadran Kali bisa meningkatkan kesabaran, keikhlasa, ketabahan, terhadap suatu hal apapun, lebih percaya bahwa semua itu kehendak Allah Swt, percaya akan adanya kehidupan lain selain kehidupan sekarang ini, harus percaya dan yakin dengan adanya Qada dan Qadar Allah Swt yang sudah menjadi ketentuan dunia dan kehidupan manusia didalam dunia fana ini, yang memberi dampak untuk kehidupan di alam kekal kelak.²⁰

C. Tradisi Nyadran Kali Menurut Pandangan Aqidah Islam

Tradis Nyadran Kali dalam pandangan aqidah Islam merupakan akulturasi antara Islam dan budaya yang sudah menyatu menjadi kesatuan dan membentuk sebuah tradisi yang berada di Desa Kandri, Nyadran Kali dalam pandangan aqidah Islam yang penulis lihat dari prosesinya tidak mengandung unsur syirik yang menduakan Allah Swt, semua

²⁰ Muhamad Daud Ali, op.cit, hlm. 199-201.

prosesi yang dilakukan mengatasnamakan Allah Swt dan semua urusan diserahkan kepadanya, meskipun ada tempat khusus untuk melakukan prosesi ritual Nyadran Kali akan tetapi semua dikembalikan kepadanya. Nyadran Kali dilakukan upaya bentuk syukur terhadap Allah Swt atas segala kenikmatan yang sudah diberikan di Desa Kandri, semua itu semata-mata hanya karena Allah Swt bukan yang lainnya. Dalam aqidah Islam tradisi Nyadran Kali diperbolehkan karena didalam prosesi yang dijalankan tidak mengandung unsur kemusyrikan semua karena ungkapan syukur kepada Allah Swt, jikalau kita mensyukuri kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanya maka Allah Sswt akan menambah nikmat kita. Setelah dikaji dari beberapa penelitian dan sumber wawancara tentang tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri, pandangan Kyai Swab (tokoh agama di Desa Kandri) menyatakan bahwa tradisi Nyadran Kali boleh dilaksanakan terpenting warga tidak mengimani simbol-simbol yang ada didalam prosesi ritual Nyadran Kali tersebut. Nyadran Kali adalah bentuk sujud syukur kepada allah Swt sehingga adanya tradisi Nyadran Kali ini masyarakat melaksanakan salah satu bentuk sujud syukuran serta bersedah kepada orang-orang.²¹

Islam tidak melarang dan tidak menghilangkan mengenai persoalan unsur kebudayaan atau adat istiadat selagi tidak melanggar syariat Islam dan Islam hanya membersihkan dari sesuatu yang bertentangan dengan Tauhid dan akal sehat. Agama Islam datang untuk mengatur dan membimbing umat muslim untuk menuju hal yang lebih baik sehingga hidupnya seimbang antara hidup di dunia dan di akhirat. Islam menginginkan umat manusia agar terhindar dari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya sehingga Islam meluruskan dan membimbing kebudayaan adat istiadat yang sudah berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan memiliki derajat kemanusiaan seperti metode dakwah yang sudah diterapkan oleh Walisongo yang mengembangkan tradisi lokal dengan hormat dan bijaksana masih dalam syariat Islam.²² Sebagai seorang muslim yang baik kita harus selalu mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nenek moyang seperti Nyadran Kali dengan baik dan mengembangkannya dengan nilai baru yang lebih baik dan manfaat. Sehingga kita bisa bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi persoalan

21 Wawancara dengan Bapak Kyai Sawab, tanggal 10 Juni 2021.

22 Abdullah Faisol dan Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Elsab, 2014.

tradisi yang semakin berkembang di zaman Modern ini agar tradisi berkembang sesuai syariat Islam yang baik dan mulia, tidak melenceng dari hukum dan syariat agama Islam.

D. Nilai- Nilai dalam Tradisi Nyadran Kali

Nyadran Kali memberi dampak yang luar biasa bagi warga Desa Kandri, karakteristik masyarakat Kandri sangat kental masalah ritual tahunan tersebut. Dalam tradisi Nyadran Kali juga ada proses penanaman serta pengembangan nilai-nilai dari seseorang terhadap masyarakat, dari generasi penerus, Nyadran Kali juga menjadikan media internalisasi antara nilai agama dan budaya antar masyarakat.

Nilai tersebut yaitu:²³

a. Nilai Religius

Masyarakat Jawa sangat kental dengan religius maksudnya yang berhubungan dengan ketuhanan. Nilai religius ini juga terlihat jelas didalam tradisi Nyadran Kali yang dilakukan masyarakat Kandri, ritual yang dimaksud yaitu untuk mendoakan para leluhur, doa merupakan hal terpenting dalam menjalankan tradisi Nyadran Kali. Dalam tradisi Nyadran Kali terdapat Nilai Religius, karena didalam ritualnya mengandung hubungan dengan ketuhanan.

b. Nilai Syukur

Di dalam tradisi Nyadran Kali terdapat nilai syukur yang diucapkan masyarakat Desa Kandri kepada Allah Swt atas segala nikmat berupa air Sendhang Gedhe yang tiada habisnya selalu meluberi Desa Kandri dengan tanah dan persawahan yang subur, masyarakat Desa Kandri berduyun-duyun ikut serta mensodaqohkan makanan serta jajanan kepada masyarakat lainnya, tanpa adanya paksaan dari orang lain mereka sukarela memberikan kepada orang lain dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.

c. Nilai Gotong Royong

23 <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadranan/>

Gotong royong rukun sesama warga sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa, sikap rukun yang diterapkan dalam masyarakat Desa Kandri yaitu lebih mementingkan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi, jauh dari rasa permusuhan, selalu tolong menolong antar sesama dalam hal kebaikan, Nyadran Kali sudah menjadi milik bersama masyarakat Desa Kandri yang mempunyai nilai gotong royong antar sesama, oleh sebab itu menjadikan Nyadran Kali sebagai perwujudan dari laku rukun masyarakat Desa Kandri.

d. Nilai Saling Menghormati

Ritual Nyadran diikuti semua masyarakat Desa Kandri baik orang muslim ataupun non muslim tidak ada kekhususan untuk menjalankan ritual Nyadran Kali tersebut, tapi mayoritas masyarakat Desa Kandri beragama Islam. Dalam hal itu didalam pelaksanaan ritual Nyadran Kali mengandung nilai saling menghormati antara satu dan lainnya, saling berdamai, makan bersama tidak ada yang membedakan antara satu dan lainnya.

Nyadran Kali merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Kandri yang harus dilestarikan agar tidak hilang gergerus oleh zaman yang Modern ini, sebagai generasi muda harus selalu melestarikan budaya atau tradisi di Desa masing-masing, jika tidak kita siapa lagi yang menjaga dan mengamalkan tradisi para leluhur kita. Selain itu, Nyadran Kali merupakan bentuk apresiasi atas semangat bersedekah menurut ajaran Islam, Nyadran Kali dalam tradisi masyarakat Jawa diniatkan sebagai sedekah dalam bentuk makan-makan serta selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt, sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw.²⁴

Dengan adanya Nyadran Kali bisa menjadikan masyarakat Desa Kandri gotong royong, akur, tentram, menambah syukur dengan apa yang sudah diberi Allah Swt selama hidup di dunia, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita terhadap Allah Swt ingat akan adanya kematian, serta bisa ikut bersodakoh berupa makanan yang dibagikan kewarga, mempererat tali kasih silaturahmi antara warga Desa setempat yang terpenting adanya prosesi ritual Nyadran Kali jangan sampai kita terjerumus kesesuatu hal yang bukan diinginkan dan melanggar

24 Muhammad Sholikin, op cit, hlm. 53.

syariat agama Islam, jikalau dalam ajaran Nyadran menyelempang dan menyekutukan Allah Swt maka Nyadran tersebut dianggap Musyrik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari Skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, juga kepada seluruh lapisan masyarakat supaya selalu menjaga dan melestarikan Tradisi Nyadran Kali.

1. Ritual Nyadran Kali yaitu bentuk ritual atau upacara adat keagamaan yang menjadi warisan Nenek moyang dan dilaksanakan masyarakat Desa Kandri setiap tahunnya, ritual ini memiliki tujuan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan sumber mata air tiada habisnya yang berada di Sendhang Gedhe.
2. Tradisi Nyadran Kali dalam pandangan Aqidah Islam Sayyid Sabiq

Dalam pandangan Sayyid Sabiq tradisi Nyadran Kali diperbolehkan selagi tidak melenceng dari syariat Islam, dan tidak menjerums ke hal yang syirik (menyekutukan Allah Swt). Dalam pelaksanaannya harus ada enam prinsip yang sudah diterapkan oleh Sayyid Sabiq

1. Harus percaya adanya Allah Swt tidak ada yang lain yang wajib disembah kecuali Allah Swt.
2. Harus percaya adanya Malaikat.
3. Harus percaya adanya Kitab yang diturunkan Allah Swt sebagai pedoman hidup di dunia.
4. Harus percaya adanya Nabi dan Rasul yang di utus Allah Swt.
5. Harus percaya adanya Hari Kiamat.
6. Harus percaya adanya Qadha dan Qadhar Allah Swt.

Jika keenam prinsip itu sudah diterapkan didalam prosesi Nyadran Kali, maka menurut Sayyid Sabiq ritualnya Sah untuk dilaksanakan setiap tahunnya, yang terpenting tidak mengimani

simbol yang ada didalam prosesi tersebut semua yang dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt.

B. Saran

Dengan melihat adanya ritual Nyadran Kali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ini, terdapat beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis diantaranya:

1. Bagi generasi penerus dan penduduk masyarakat Desa Kandri supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi ritual Nyadran Kali yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu Desa yang melaksanakan ritual tersebut. Dengan perkembangan zaman yang Modern ini, maka diharapkan tradisi warisan Nenek moyang ini masih bisa dijaga dan diselenggarakan setiap tahunnya.
2. Bagi masyarakat Desa Kandri
 - a. Hendaknya selalu lebih meningkatkan agamanya menguatkan aqidahnya agar tidak menjadikan tradisi Nyadran Kali menjerumus ke sesuatu hal yang dianggap syirik maupun bidah.
 - b. Didalam prosesi Nyadran Kali banyak sekali ubarampe yang dibawa ke Sendhang Gedhe saran saya sebaiknya jika ubarampe yang dibawa dalam prosesi ritual Nyadran Kali mengandung unsur mubadzir sebaiknya jangan digunakan lebih baik tidak dipakai ubarampe tersebut, contohnya seperti kepala kerbau yang hanya diletakan disebelah Sendhang Gedhe tidak digunakan atau dimasak semua itu malah sia-sia, alangkah baiknya jika kepala kerbau dimasak lalu dimakan bersama.
 - c. Sebaiknya jika didalam prosesi Nyadran Kali terdapat unsur kemusyrikan karena menyembah kepada roh halus yang berada di Sendhang Gedhe, sebaiknya prosesi tersebut lebih baik dihilangkan, khawatirnya nanti akan melenceng ke hal yang tidak diinginkan.

Dalam menghadapi zaman yang Modern jadikan aqidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam kebudayaan yang datang dari luar Islam. Dengan berpegang Al-Quran dan Hadist maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi samudera kehidupan.

C. Penutup

Rasa syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan hidayahnya, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa apa yang telah diuraikan dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan bahkan masih jauh dari kata sempurna. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat diambil manfaatnya sehingga dapat menjadikan penggugah hati kearah pencerahan aqidah akhlak. Akhirnya kepada Allah swt penulis kembalikan semua masalah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluudin, khususnya jurusan Aqidah filsafat Islam. Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Supiah, *Pendidikan Agama Islam*, Sultan Thaha Press, Jambi, 2009.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Terjau, Jakarta, 2003.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah AlQuran, *alQuran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1997.
- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi*,
- Nur Syam, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Ketemporer*, UIN Malang Press, Malang, 2009.
- Elizabeth Nothingham, *Agama dan masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Zikril, *Tradisi Utang Lidah Tinjauan dari Aqidah*, Skripsi, Universitas Islam Kasim, Riau, 2020.
- Nurul fitroh, *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2014.
- Maylinda Sari, *Tradisi Turun Tanah Masyarakat Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.
- Audah Mannan Matansia, *Tradisi Appaenre dala Perspektif Aqidah Islam*, Jurnal Aqidah Vol 111, Patalangsang, 2020.
- Ndaru Retno Wardani, *Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020.
- Lexy Moleouns, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Persada Karya, Bandung, 2002.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2013.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Tsuwaibah, *Kearifan Lokal dalam Penanganan Bencana*, Filsafat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang 2011.

Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Gama Media, Jakarta, 2000.

Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Bandung, 1989.

Muhammad Bin Abdull Wahab, *Bersihkan Tauhid dan Syirik*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1987.

Yusuf Qodrdhawi, *Tauhid Allah Swt dan Fenomena Kemusyrikan*, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992.

Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1998.

Nasruddin Razak, Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT Renika Cipta, Jakarta, 1992.

Yusuf Qardhawi, *Iman dan Kehidupan*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

Sayyid Sabiq, *Fiqih sunnah Ahli Bahasa*, oleh H. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung, 1987.

Abdul Azis Dahlan, *Esiklopedia Hukum Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 19

Data *Arsip Kelurahan Kandri*, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang , 2021.

<https://images.app.goo.gl/AKfWiB9xSSvejAnBA>

Wawancara Ibu Mahmudah, *Pimpinan Jamaah Tahlilan*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Bapak KH. Supriyadi, *Juru Kunci Sendhang Gedhe*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Ibu Rini Pujiati, *Ibu RW*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Bapak Nur Fauzi, *Ketua RW*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Bapak Solikin, *Ketua RT 02*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Bapak Marzuki, *Juru Kunci Sendhang Putri*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Wawancara Bapak KH. Muslimin S, pd i, *Tokoh Agama*, Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, 2021.

Darori Ahmad, *Tradisi dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, 1998.

Muhammad Rhoha, *Ahlusunnah wal Jamaah dalam Tradisi NU*, Jakarta 2005.

[Http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa Jurnal Sosial dan budaya keislaman](http://idci.dikti.go.id/pdf/Jurnal/Karsa%20Jurnal%20Sosial%20dan%20budaya%20keislaman)

Muhammad bin Abdurahman Ak Khumayyiz, *Syirik dan Sebabnya*, Jakarta 1999.

Wawancara dengan Bapak Kyai Sawab, tanggal 10 Juni 2021.

Abdullah Faisol dan Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Elsab, 2014.

[Https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadranan/](https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadranan/)

Muhammad Sholikin, op cit, hlm 53.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Informan

a. Nama : Bapak KH. Supriyadi
(Juru Kunci Sendhang Gedhe)

Umur : 58 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Kandri RT 02

Pertanyaan :

1. Bagaimana Sejarah awal mula dilakukan upacara Nyadran Kali?
2. Apakah ada bulan tertentu untuk melaksanakan Tradisi Nyadran Kai ini?
3. Bagaimana bentuk Ritual maupun prosesi dalam upacara Nyadran Kali.
4. Tujuan yang sebenarnya dalam melakukan ritual Nyadran Kali ini untuk apa?
5. Bentuk sesaji apa saja yang digunakan dalam ritual Nyadran Kali tersebut?
6. Makna apa saja yang tersirat didalam sesaji yang digunakan dalam ritual Nyadran kali tersebut?
7. Apakah ada Doa ataupun mantra khusus dalam pengambilan air di Sendhang Gedhe tersebut

b. Nama : Ibu Rini Pujiati
(Warga Masyarakat Kandri)

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Penjual minuman disekitar dekat lokasi Sendhang Gedhe

Alamat : Desa Kandri Rt 02

Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapatmu mengenai ritual Nyadran Kali tersebut?

2. Apakah masyarakat disini masih menggunakan Sendhang Gedhe sebagai sarana dalam kehidupan sehari-hari
3. Seberapa penting Air Sendhang Gedhe digunakan dalam masyarakat Kandri dan bagaimana cara memanfaatkannya agar tetap terjaga?

c. Nama : Nur Fauzi
(Ketua RW 03)

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Desa Kandri Rt 02

Pertanyaan :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual Nyadran Kali di Desa Kandri disaat masih dalam keadaan Covid19.
2. Bagaimana antusias warga Kandri dalam masa pademi untuk tetap ikut serta melaksanakan ritual Nyadran Kali tersebut?
3. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan Air di Sendhang Gedhe

d. Nama : Solikhin
(Ketua RT 02)

Umur : 48 Tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Desa Kandri Rt 02

Pertanyaan :

1. Bagaimana persiapan sebelum melaksanakan ritual Nyadran Kali?
2. Apakah ada batasan usia yang boleh ikut dalam pelaksanaan Nyadran kali tersebut?
3. Apakah dengan adanya Upacara Nyadran Kali yang sudah terkenal di Desa Kandri bisa meningkatkan daya tarik objek wisata Kandri?

e. Nama : Kyai. Marzuki
(Juru Kunci Sendhang Putri)

Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kandri Rt 02

Pertanyaan :

1. Bagaimana Prosesi Pengambilan Air dari Sendhang Putri?
2. Kenapa sebelum ritual Nyadran kali dilaksanakan masyarakat harus ke Sendhang Putri dahulu?
3. Manfaat apa saja yang bisa diambil dari pelaksanaan Uparan Ritual antara keduanya?

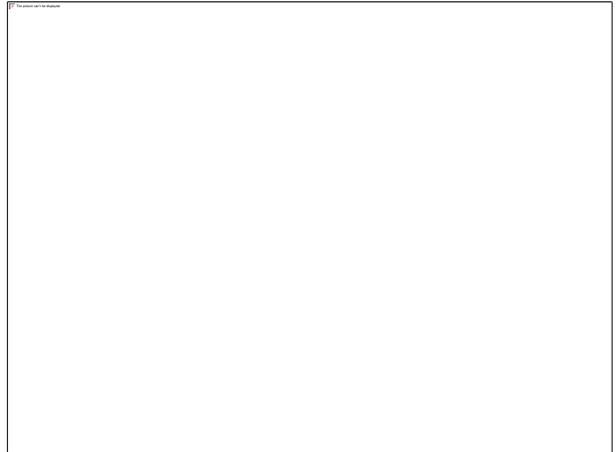
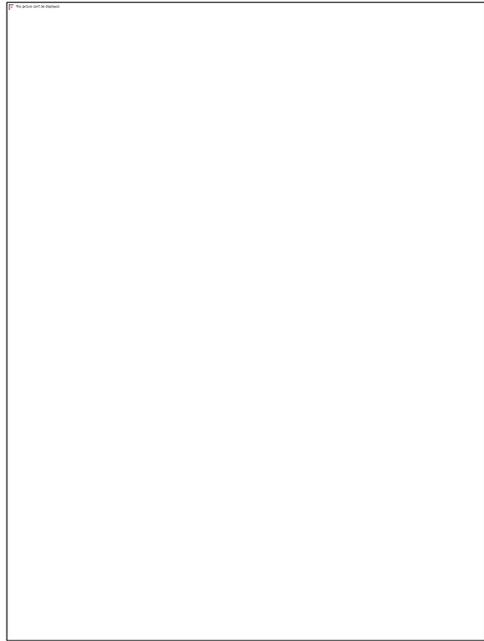
f. Nama : Bapak KH. Muslimin S.pdi
(Tokoh Agama)

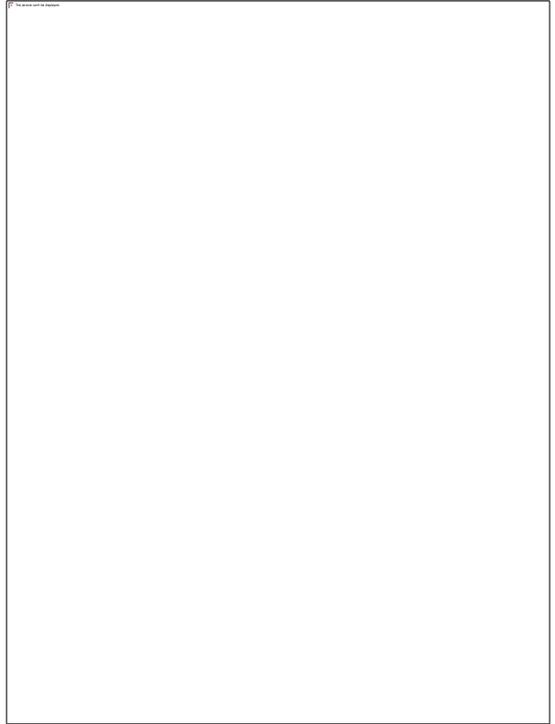
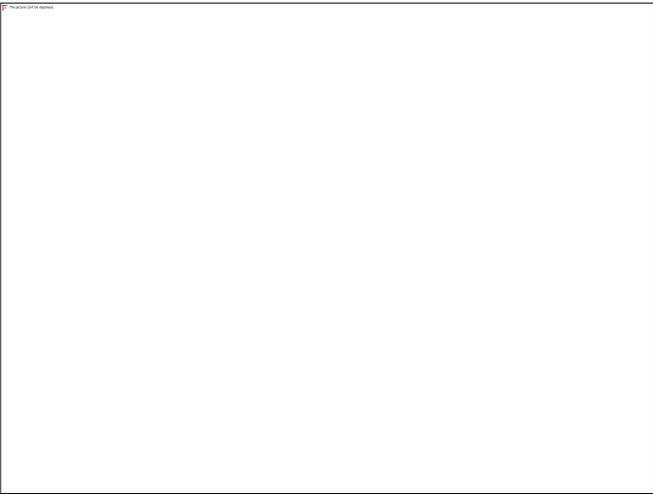
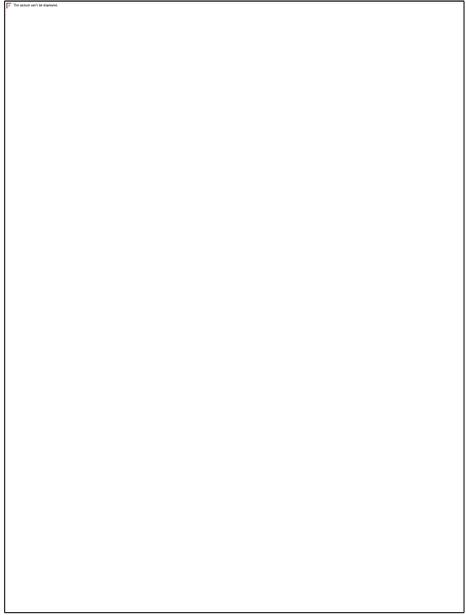
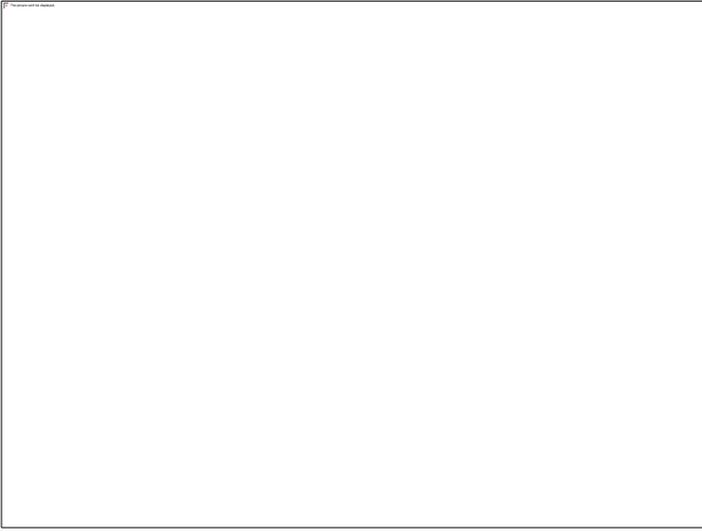
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Kandri Rt 02

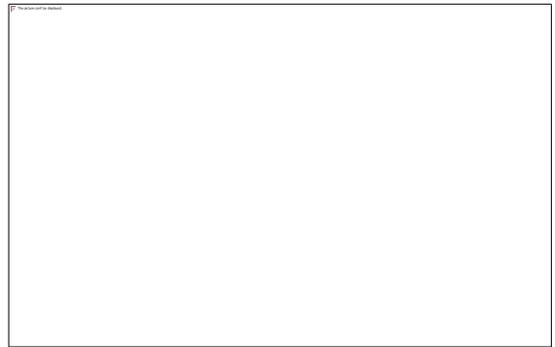
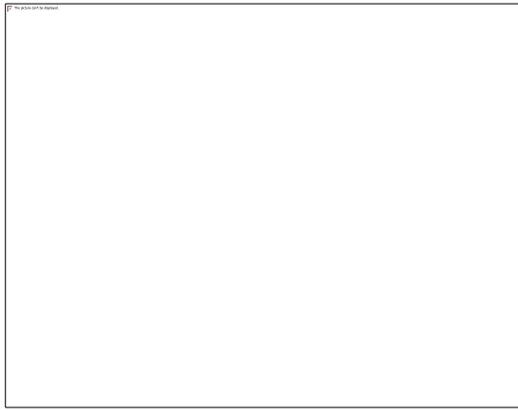
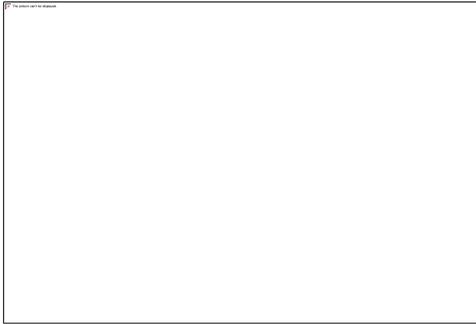
Pertanyaan :

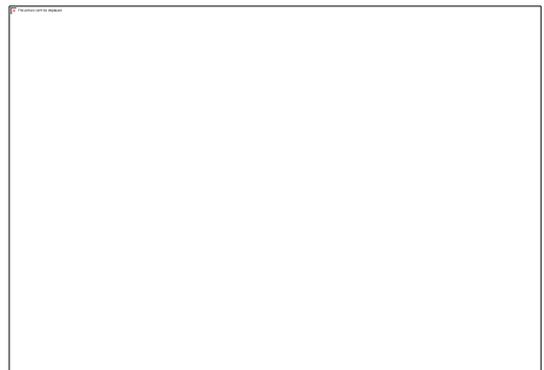
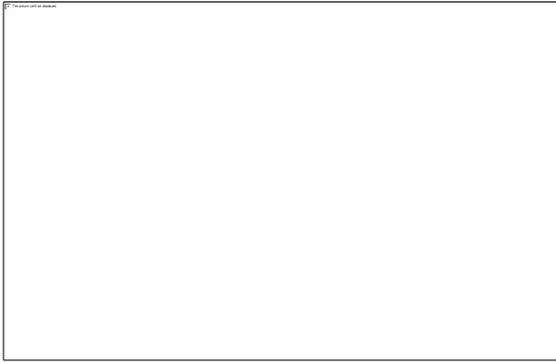
1. Bagaimana dalam pandangan Islam terhadap ritual Nyadran Kali ini?
2. Apakah Nyadran Kali tersebut tergolong hal yang Bidah atau tidak?
3. Apakah didalam Prosesi pelaksanaan ritual Nyadran Kali ini ada unsur syirik atau menyembah selain Allah Swt?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai Nyadran Kali ini agar masyarakat tidak terjerumus ke hal-hal yang melanggar syariat Islam.

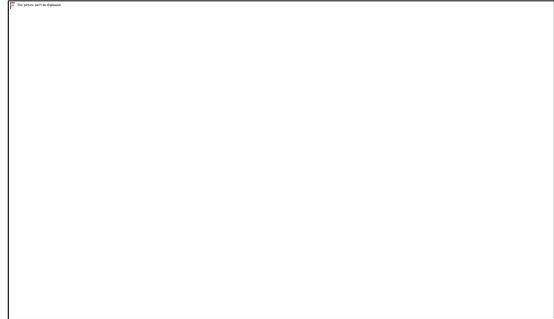
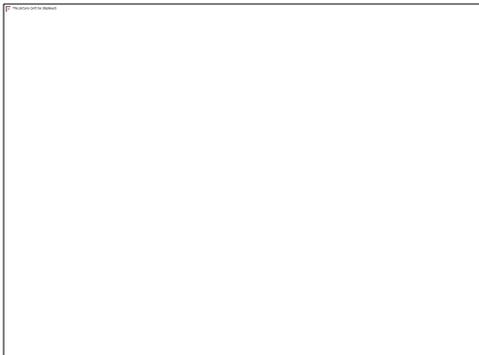
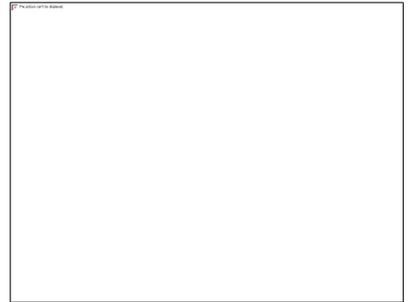
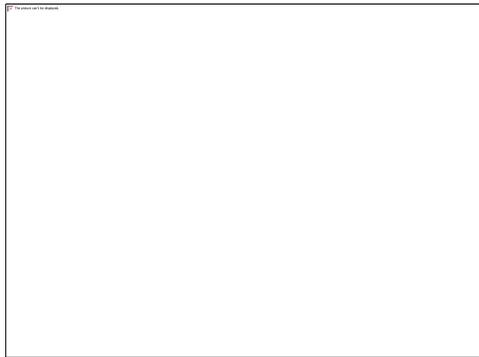
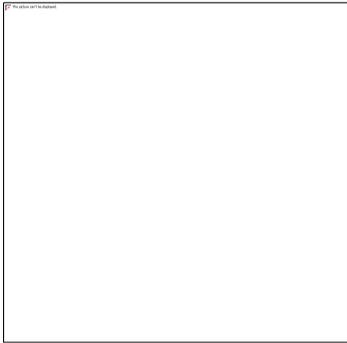
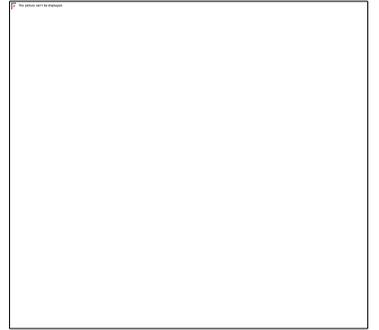
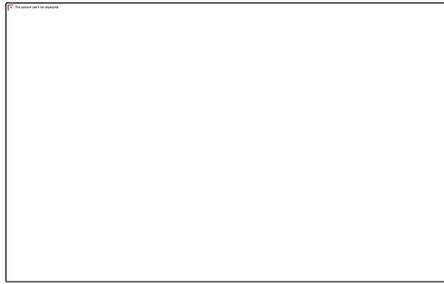
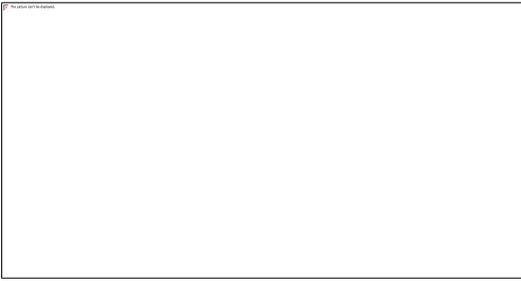
Dokumentasi











RIWAYAT HIDUP

Wahyu Utami Lahir di Demak Kota Wali pada tanggal 07 Desember 1998. Peneliti lahir dari pasangan Muhammad Kamsun dan Kaeronah dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jalan Wringinjajar Jago RT. 04 RW. 03, Kelurahan Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Pada tahun 2004 peneliti masuk Sekolah Dasar Wringinjajar 03 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Syubban Semarang dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama masuk ke Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Hidayatus Syubban Semarang dan lulus pada tahun 2017, peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui ujian jalur mandiri.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini bisa memberikaan Kontribusi dan manfaat yang positif bagi dunia pendidikan.